

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN
TERHADAP PERILAKU KEUANGAN KARYAWAN PTPN IV REGIONAL II
LOCUS OF CONTROL SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

NAMA : FADLAN ZIKRA

NPM : 2205160022

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN KEUANGAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

2026



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 12 Maret 2026, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : FADLAN ZIKRA
NPM : 2205160022
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas : PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN KARYAWAN PTPN IV REGIONAL II LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
Akhir

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

Prof. SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.Si.

Penguji II

SRI PUJI LESTARI, S.E., M.M.

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan Telp. 061-6624567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

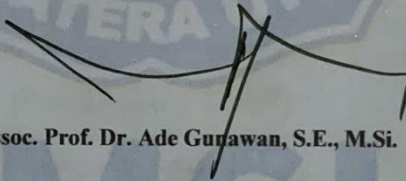
Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : FADLAN ZIKRA
N.P.M : 2205160022
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN KARYAWAN PTPN IV REGIONAL II *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

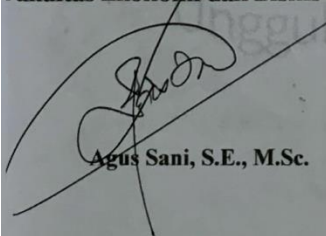
Medan, Maret 2026

Pembimbing Tugas Akhir


Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Agus Sani, S.E., M.Sc.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


Rudiman, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Fadlan Zikra
NPM : 2205160022
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Ade Gunawan, SE., M.Si.
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Penelitian : Pengaruh Pengatahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan PTPN IV Regional II Locus Of Control Sebagai Variabel Intervening

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Perbaikan Letter belakang masalah, Rumusan masalah tujuan & manfaat	11/09-25	
Bab 2	Perbaikan landasan teori: Perbaikan sumber	15/09-25	
Bab 3	Perbaikan populasi dan sampel, teknik analisis data	24/09-25	
Bab 4	Perbaikan hasil penelitian: Hasil analisis data perbaikan pembahasan. Penambahan sumber	6/10-25	
Bab 5	Rapikan penulisan	27/02-26	
Daftar Pustaka	Rapikan menggunakan Mendeley	2/03-26	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace Ray Meja Hijau	6/3-26	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

AGUS SANI, S.E., M.Sc.

Medan, Februari 2026

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Assoc. Prof. Ade Gunawan, SE., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fadlan Zikra
NPM : 2205160022
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Penelitian : Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan PTPN IV Regional II *Locus Of Control* Sebagai Variabel Intervening

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari Tugas Akhir ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



Fadlan Zikra

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN KARYAWAN PTPN IV REGIONAL II *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Fadlan Zikra

Program Studi Manajemen

Email: ishaqfadlan@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perilaku keuangan dalam mendukung kesejahteraan finansial karyawan PTPN IV Regional II. Perilaku keuangan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan dan sikap keuangan yang dimiliki individu. Selain faktor tersebut, *locus of control* sebagai aspek psikologis turut berperan dalam membentuk cara seseorang mengambil keputusan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan *Locus of Control* sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 72 responden karyawan PTPN IV Regional II. Teknik analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan SmartPLS versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Locus of Control*. *Locus of Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Secara langsung, Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Selain itu, *Locus of Control* terbukti mampu memediasi pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.

Kata Kunci: Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Locus of Control, Perilaku Keuangan

ABSTRACT

THE EFFECT OF FINANCIAL KNOWLEDGE AND FINANCIAL ATTITUDE ON FINANCIAL BEHAVIOR WITH LOCUS OF CONTROL AS AN INTERVENING VARIABLE AMONG EMPLOYEES OF PTPN IV REGIONAL II

Fadlan Zikra

Management Study Program

Email: ishaqfadlan@gmail.com

This study is motivated by the importance of financial behavior in supporting the financial well-being of employees at PTPN IV Regional II. Good financial behavior is influenced by the level of financial knowledge and financial attitudes possessed by individuals. In addition, locus of control as a psychological factor plays an important role in shaping how individuals make financial decisions. This study aims to analyze the effect of Financial Knowledge and Financial Attitudes on Financial Behavior with Locus of Control as an intervening variable. This research employs a quantitative approach using a survey method through the distribution of questionnaires to 72 employees of PTPN IV Regional II. The data were analyzed using the Partial Least Square (PLS) method with SmartPLS version 4.0. The results indicate that Financial Knowledge and Financial Attitudes have a positive and significant effect on Locus of Control. Locus of Control also has a positive and significant effect on Financial Behavior. Directly, Financial Knowledge and Financial Attitudes have a positive and significant effect on Financial Behavior. Furthermore, Locus of Control is proven to mediate the effect of Financial Knowledge and Financial Attitudes on Financial Behavior.

Keywords: Financial Knowledge, Financial Attitudes, Locus of Control, Financial Behavior.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan PTPN IV Regional II Dengan *Locus Of Control* Sebagai Variabel Intervening.”

Penulisan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 dan mendapatkan gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Segala saran dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis juga ingin menyampaikan kepada Ayahanda Joni Putra dan Ibunda Linda Wati, yang selalu mendukung dan membimbing serta memotivasi penulis baik secara moral maupun secara finansial serta doa yang selalu menyertai penulis sampai saat ini. Penulis menyadari bahwa semua ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.A.P., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Radiman, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak M.Shareza Hafiz S.E., M.Acc selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Agus Sani, S.E., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M., selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Teruntuk Ditha Aulia Saragih yang telah membantu dan mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir.
10. Bapak / Ibu Pimpinan PTPN IV Regional II Medan beserta seluruh karyawan yang telah membantu dan memberikan kesempatan untuk melakukan riset kepada penulis.

11. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan kegiatan dan penyusunan Tugas Akhir.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih serta mohon maaf kepada semua yang telah membantu penulis dan semoga dapat memberikan manfaat.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan maupun penulisan. Semoga Tugas Akhir ini dapat berguna baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi ini

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Medan , Maret 2026
Penulis

FADLAN ZIKRA
NPM. 2205160022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Batasan Masalah	18
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian	20
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori	21
2.2 Kerangka Konseptual	37
2.3 Hipotesis	52
BAB 3 METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis Penelitian	53
3.2 Definisi Operasional	53
3.3 Waktu Dan Tempat Penelitian	56
3.4 Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel	56
3.5 Teknik Pengmbilan Data	60
3.6 Teknik Analisis Data	61
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	66
4.1 Deskripsi Data.....	66
4.2 Analisis Data.....	92
4.3 Pembahasan	114
BAB 5 PENUTUP	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 Saran	129
5.3 Keterbatasan Penelitian	131
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Perilaku Keuangan	54
Tabel 3. 2 Indikator Peilaku Keuangan.....	54
Tabel 3. 3 Indikator Sikap Keuangan	55
Tabel 3.4 Indikator Locus Of Control	55
Tabel 3. 5 Waktu Penelitian	56
Tabel 3. 6 Skala Penilaian.....	60
Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
Tabel 4.3 Skor Angket Untuk Variabel Perilaku Keuangan	68
Tabel 4.4 Skor Angket Untuk Variabel Pengetahuan Keuangan.....	75
Tabel 4.5 Skor Angket untuk Variabel Sikap Keuangan	81
Tabel 4.6 Skor Angket untuk Variabel Locus of control	87
Tabel 4.8 Cross Loading	94
Tabel 4.9 Average Variance Extracted	96
Tabel 4.10 Composite Reliability	96
Tabel 4.11 Coranbach's Alpha.....	97
Tabel 4.12 R-Square.....	98
Tabel 4.13 F-Square	99
Tabel 4.14 Stastik Upsilon	102
Tabel 4.15 T-Statistic dan P-Values.....	103
Tabel 4.16 Hipotesis Pengaruh Langsung (Dirrect Effect).....	107
Tabel 4.17 Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)	110
Tabel 4.18 Pengaruh Total Effect	112

BAB 1

PENDAHULUAN

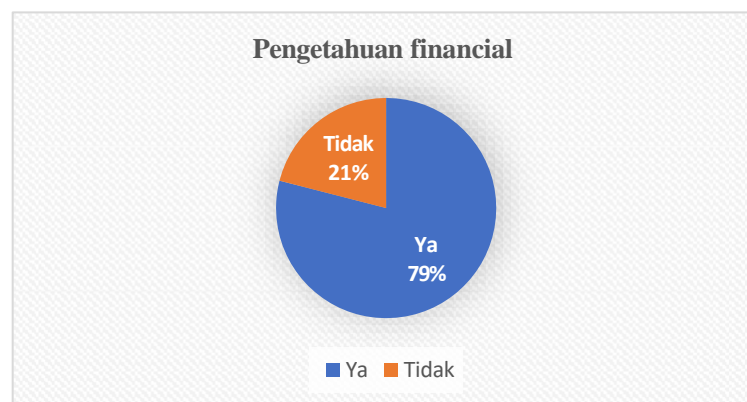
1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis saat ini menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Kemajuan teknologi dan semakin mudahnya akses terhadap produk keuangan menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam mengatur keuangan secara bijak. Di tengah kompleksitas tersebut, kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan menjadi aspek penting dalam menentukan kesejahteraan ekonomi seseorang. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2020), tingkat literasi keuangan masyarakat dunia masih tergolong rendah sehingga banyak individu yang belum mampu membuat keputusan finansial yang rasional dan berkelanjutan.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh Otoritas Jasa Keuangan OJK (2022), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan tingkat inklusi keuangan sudah mencapai 85,10%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun akses masyarakat terhadap layanan keuangan semakin luas, namun kemampuan dalam memahami dan mengelola produk keuangan masih terbatas. Akibatnya, masih banyak individu yang mengalami kesulitan dalam mengatur pendapatan, berutang berlebihan, serta gagal membangun perencanaan keuangan jangka panjang.

Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi menjadi sangat penting bagi karyawan, termasuk bagi karyawan perusahaan BUMN seperti PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IV Regional II. Sebagai bagian dari sektor industri strategis, kesejahteraan finansial karyawan tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga berdampak pada kinerja dan produktivitas kerja. Namun, kenyataannya tidak semua karyawan mampu mengelola pendapatan secara optimal. Masih banyak di antara mereka yang belum memiliki perencanaan keuangan yang matang, mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif, dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan jangka panjang.

Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-riset awal terhadap sejumlah karyawan PTPN IV Regional II sebagai gambaran awal perilaku dan kemampuan keuangan mereka. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa:



Gambar 1. 1 Hasil Kuesioner

Pengetahuan Financial Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 79% responden menyatakan memiliki pengetahuan keuangan yang baik, sedangkan 21% lainnya belum memiliki pemahaman yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

responden telah memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan seperti menabung, membuat anggaran, dan mengatur pengeluaran dengan bijak, yang menandakan tingkat literasi keuangan mereka cukup tinggi. Namun demikian, sebagian kecil responden masih belum memahami konsep keuangan secara menyeluruh, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi atau minimnya pengalaman dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan literasi keuangan agar seluruh individu mampu memahami serta menerapkan prinsip pengelolaan keuangan dengan lebih baik. Berdasarkan data, 79% responden kemungkinan besar sudah menerapkan ini, sehingga dampaknya cenderung positif bagi pribadi mereka. Namun, 21% yang kurang berpengetahuan mungkin belum melakukannya, yang bisa menimbulkan dampak negatif. Berikut adalah dampak utamanya pada tingkat pribadi:

Untuk 79% pegawai yang menerapkan pengelolaan keuangan, dampak positifnya sangat signifikan, terutama dalam peningkatan stabilitas finansial. Menabung secara rutin, misalnya, membantu mereka membangun dana darurat yang kuat, sehingga mengurangi ketergantungan pada hutang dan memberikan rasa aman yang lebih besar dalam menghadapi kebutuhan mendadak. Selain itu, pengendalian pengeluaran melalui pembuatan anggaran memungkinkan pegawai mengalokasikan uang dengan bijak, seperti memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, yang pada akhirnya mengurangi pemborosan dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Untuk 21% pegawai yang belum menerapkan pengelolaan keuangan, dampak negatifnya cukup serius, terutama dalam peningkatan risiko hutang

dan stres. Jika mereka tidak menabung atau membuat anggaran, pegawai ini mungkin sering mengalami kekurangan dana, yang berujung pada hutang berbunga tinggi atau pengeluaran impulsif yang sulit dikendalikan. Selain itu, tanpa mengatur pengeluaran, mereka mungkin melewatkan peluang penting seperti liburan keluarga atau pendidikan lanjutan, yang pada akhirnya mengurangi rasa puas hidup dan motivasi kerja secara keseluruhan.

Faktor individu yang mendukung mengapa 79% pegawai mampu menerapkan pengelolaan keuangan meliputi pendidikan dan pengetahuan diri, di mana pegawai dengan latar belakang pendidikan keuangan yang baik, seperti dari sekolah atau pengalaman belajar mandiri, lebih cenderung menerapkan praktik ini secara konsisten. Selain itu, pengalaman pribadi juga berperan penting, karena pegawai yang pernah menghadapi tantangan keuangan, seperti krisis ekonomi atau hutang, cenderung lebih proaktif dalam membuat anggaran dan mengatur pengeluaran, yang menciptakan "pelajaran hidup" yang kuat dan mendorong tindakan positif secara keseluruhan.

Faktor individu yang menghambat mengapa 21% pegawai tidak mampu menerapkan pengelolaan keuangan meliputi kurangnya akses informasi atau pengalaman, di mana pegawai mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan keuangan, seperti internet atau seminar, yang menghambat mereka untuk memulai menabung atau membuat anggaran secara efektif. Selain itu, sikap atau prioritas pribadi juga berperan besar, karena kurangnya minat, seperti lebih fokus pada hiburan daripada perencanaan keuangan, bisa mencegah pegawai mengatur pengeluaran dengan baik, sementara sikap pesimis atau ketakutan gagal, misalnya dengan pikiran bahwa "menabung tidak akan cukup", sering

menjadi penghalang utama yang memperburuk situasi.



Gambar 1. 2 Hasil Kuesioner Kemampuan Berkomunikasi Tentang Keuangan

Sebanyak 70% responden memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik terkait keuangan, sementara 30% lainnya masih mengalami kesulitan dalam membahas atau menyampaikan pendapat mengenai keuangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki keterbukaan, kepercayaan diri, dan kemampuan berdiskusi dalam hal finansial, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Namun, bagi sebagian responden yang belum terbiasa membicarakan aspek keuangan, hal ini dapat disebabkan oleh rasa enggan, kurangnya pengetahuan, atau anggapan bahwa topik keuangan bersifat sensitif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi finansial perlu difasilitasi melalui edukasi dan latihan agar responden mampu mengungkapkan pandangan keuangan secara efektif dan bijak.

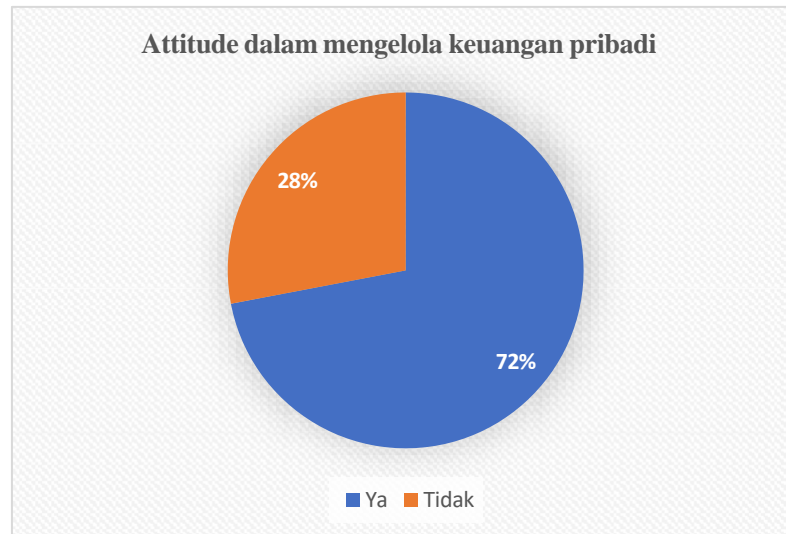
Berdasarkan data, 70% responden kemungkinan besar merasakan manfaat positif, sementara 30% yang kurang terbuka mungkin mengalami dampak negatif. Berikut adalah ringkasannya:

Untuk 70% pegawai yang memiliki kemampuan berkomunikasi tentang keuangan, dampak positifnya sangat luas, terutama dalam peningkatan hubungan interpersonal. Pegawai yang terbuka dalam membahas keuangan

cenderung membangun kepercayaan diri dalam keluarga, seperti saat membahas anggaran rumah tangga atau rencana investasi bersama pasangan, yang memperkuat ikatan emosional. Selain itu, pengambilan keputusan finansial yang lebih baik juga menjadi manfaat utama, karena dengan kemampuan berdiskusi, pegawai bisa mendapatkan saran dari orang terdekat, seperti teman atau keluarga, yang membantu dalam membuat pilihan bijak seperti menabung atau mengelola hutang secara efektif. Lebih lanjut, peningkatan motivasi pribadi juga terlihat jelas, di mana pegawai yang percaya diri berbicara tentang keuangan cenderung lebih proaktif dalam belajar dan menerapkan pengetahuan, seperti berbagi tips menabung, yang pada akhirnya bisa meningkatkan produktivitas diri dan rasa pencapaian secara keseluruhan. Untuk 30% pegawai yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi tentang keuangan, dampak negatifnya cukup signifikan, terutama dalam peningkatan isolasi dan stres. Jika pegawai enggan membahas keuangan karena merasa sensitif atau kurang pengetahuan, mereka mungkin menyimpan masalah sendiri, seperti hutang pribadi, yang bisa menimbulkan stres atau konflik keluarga yang tidak terselesaikan, dan ini berpotensi menurunkan kesehatan mental, seperti rasa cemas atau depresi. Selain itu, pelemahan pengelolaan keuangan pribadi juga menjadi masalah utama, karena tanpa diskusi terbuka, pegawai mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar dari orang lain, sehingga lebih rentan terhadap kesalahan finansial, seperti pengeluaran impulsif atau kurangnya perencanaan pensiun, yang pada akhirnya bisa memperburuk stabilitas finansial dan mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan.

Faktor yang mendukung mengapa 70% pegawai bisa memiliki kemampuan berkomunikasi tentang keuangan meliputi pendidikan dan pengetahuan dasar, di mana pegawai dengan latar belakang pendidikan keuangan yang baik, seperti dari kursus atau pengalaman pribadi, cenderung lebih percaya diri dalam berdiskusi, misalnya, mereka yang memahami konsep sederhana seperti anggaran mungkin merasa nyaman berbagi di lingkungan sosial. Selain itu, sikap pribadi dan kepercayaan diri juga berperan penting, karena pegawai dengan sikap positif, seperti melihat keuangan sebagai topik normal, cenderung lebih aktif berdiskusi, misalnya, mereka yang memiliki minat tinggi terhadap topik ini mungkin lebih mudah berbagi pengalaman secara keseluruhan.

Faktor yang menghambat mengapa 30% pegawai tidak bisa memiliki kemampuan berkomunikasi tentang keuangan meliputi kurangnya pengetahuan atau pengalaman, di mana pegawai yang minim pemahaman dasar keuangan mungkin enggan berbicara karena takut salah atau dihakimi, yang menjelaskan sebagian dari 30%, dan ini sering terjadi pada pegawai baru atau yang kurang terpapar informasi secara memadai. Selain itu, anggapan budaya atau sensitivitas juga menjadi penghalang besar, karena banyak pegawai melihat topik keuangan sebagai hal pribadi atau sensitif, sehingga merasa malu atau enggan membahasnya, dan faktor ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang budaya, di mana diskusi keuangan dianggap tabu di keluarga atau sosial secara keseluruhan.



Gambar 1. 3 Hasil Kuesioner Attitude Dalam Mengelola Keuangan Pribadi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 72% responden menunjukkan sikap positif dalam mengelola keuangan pribadi, sedangkan 28% lainnya belum menerapkan perilaku keuangan yang ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran untuk mengatur pengeluaran, menabung, serta menentukan prioritas keuangan yang tepat, yang mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang kurang memiliki kontrol terhadap pengeluaran atau belum melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan sikap finansial melalui pembiasaan pencatatan keuangan serta pemahaman terhadap pentingnya stabilitas ekonomi pribadi untuk mencapai kesejahteraan finansial. Berdasarkan data, 72% responden kemungkinan besar merasakan manfaat positif, sementara 28% yang kurang disiplin mungkin mengalami dampak negatif. Berikut ringkasannya:

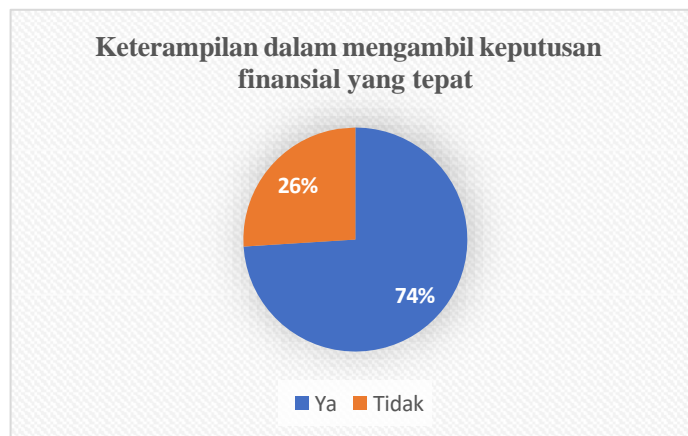
Sebanyak 72% pegawai dengan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan merasakan dampak yang nyata, mulai dari meningkatnya stabilitas

finansial hingga kesejahteraan mental. Dengan disiplin dalam mengatur pengeluaran, mereka mampu membangun tabungan dan dana darurat yang memberi rasa aman serta mengurangi kecemasan terhadap kebutuhan mendadak. Perencanaan keuangan jangka panjang juga membuat mereka lebih percaya diri, bersemangat mencapai tujuan seperti liburan atau pensiun, dan cenderung lebih fokus pada pengembangan diri, karena merasa lebih tenang dan terkendali atas masa depan mereka.

Sebanyak 28% pegawai dengan sikap kurang positif terhadap pengelolaan keuangan memiliki dampak cenderung mengalami pelemahan dalam pencapaian tujuan pribadi. Tanpa perencanaan jangka panjang, mereka sering melewatkan peluang penting seperti berinvestasi atau menabung untuk masa depan, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan kepuasan hidup. Kondisi ini juga dapat menimbulkan tekanan emosional serta berpotensi memicu konflik dalam hubungan pribadi akibat permasalahan keuangan yang tidak dikelola dengan baik.

Faktor yang mendukung mengapa 72% pegawai yang menunjukkan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan itu dikarenakan pengalaman pribadi yang pernah membuat mereka menghadapi tantangan finansial, seperti krisis ekonomi, membentuk kesadaran dan kebiasaan baik dalam mengatur pengeluaran secara rutin. Selain itu, sikap disiplin dan motivasi pribadi yang kuat, misalnya keinginan untuk membeli rumah atau mencapai tujuan hidup tertentu, turut mendorong mereka untuk mempertahankan tanggung jawab finansial. Kombinasi antara pengalaman dan dorongan internal ini membuat mereka lebih konsisten, bijak, dan terarah dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Faktor yang menghambat 28% pegawai dengan sikap kurang positif terhadap pengelolaan keuangan umumnya dikarenakan oleh pengalaman negatif dan rendahnya motivasi pribadi. Kegagalan sebelumnya dalam mengatur keuangan, seperti kesulitan menabung atau menghadapi utang, dapat menurunkan kepercayaan diri dan membuat mereka enggan merencanakan keuangan jangka panjang. Akibatnya, mereka cenderung kurang disiplin dalam mengelola pengeluaran dan tidak melihat manfaat langsung dari perilaku finansial yang bertanggung jawab, sehingga pola kebiasaan negatif sulit untuk diubah.



Gambar 1. 4 Hasil Kuesioner Keterampilan Dalam Mengambil Keputusan Finansial Yang Tepat

Sebesar 74% responden menyatakan memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, sedangkan 26% lainnya masih merasa kesulitan menentukan pilihan yang terbaik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu mempertimbangkan risiko dan manfaat dari setiap keputusan keuangan seperti pembelian barang, pengelolaan tabungan, atau investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat kematangan dalam berpikir finansial dan mampu menghindari keputusan yang merugikan. Namun, bagi sebagian kecil responden yang belum memiliki

keterampilan tersebut, hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan kurangnya pengetahuan tentang manajemen risiko. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang strategi pengambilan keputusan finansial sangat diperlukan agar responden dapat membuat keputusan ekonomi yang lebih rasional dan efektif. Berdasarkan data, 74% responden kemungkinan besar merasakan dampak positif, sementara 26% yang kurang terampil mungkin mengalami dampak negatif. Berikut ringkasan dampaknya pada tingkat pribadi:

Sebanyak 74% pegawai yang mampu mempertimbangkan risiko dan manfaat dalam pengelolaan keuangan menunjukkan dampak positif yang kuat terhadap kesejahteraan mereka. Kemampuan menimbang risiko membuat mereka lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial, seperti merencanakan tabungan untuk liburan atau pendidikan anak, yang pada gilirannya meningkatkan rasa pencapaian dan kebahagiaan. Selain itu, sikap proaktif dan motivasi pribadi yang tinggi, terutama pada pegawai yang gemar mempelajari keuangan, mendorong mereka untuk berpikir jangka panjang dan melihat manfaat nyata dari keputusan yang bijak, termasuk peluang peningkatan kekayaan pribadi dan stabilitas finansial yang berkelanjutan.

Untuk 26% pegawai yang belum memiliki keterampilan dalam mempertimbangkan risiko dan manfaat keuangan, dampak negatifnya cukup terasa, terutama pada penurunan motivasi dan kesejahteraan pribadi. Kurangnya pengetahuan tentang manajemen risiko membuat mereka merasa tidak berdaya dalam mengambil keputusan finansial, yang akhirnya menurunkan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan sehari-hari. Kondisi ini sering memicu kecemasan terhadap masa depan dan meningkatkan tekanan mental, sehingga berpengaruh

pada kesejahteraan emosional serta kemampuan mereka untuk merencanakan dan mencapai tujuan keuangan secara efektif.

Faktor yang mendukung mengapa 74% pegawai mampu mempertimbangkan risiko dan manfaat dalam pengelolaan keuangan terletak pada sikap dan motivasi pribadi yang kuat. Pegawai dengan sikap proaktif serta minat tinggi terhadap pembelajaran keuangan cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan berusaha memahami dampak dari setiap keputusan finansial yang diambil. Mereka melihat pengelolaan risiko bukan sebagai beban, melainkan sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti meningkatkan kekayaan pribadi dan memastikan stabilitas keuangan. Sikap inilah yang membuat mereka lebih bijak, percaya diri, dan konsisten dalam menerapkan prinsip keuangan yang sehat.

Faktor yang menghambat mengapa 26% pegawai belum mampu mempertimbangkan risiko dan manfaat dalam pengelolaan keuangan berkaitan dengan sikap pribadi dan faktor emosional. Pegawai yang memiliki rasa takut gagal atau kurang percaya diri cenderung menghindari proses analisis risiko karena khawatir membuat keputusan yang salah. Hal ini sering berakar dari pengalaman negatif sebelumnya atau minimnya dorongan untuk belajar dan memperbaiki diri dalam hal keuangan. Akibatnya, mereka lebih pasif dalam mengambil keputusan finansial dan cenderung mengabaikan peluang yang sebenarnya dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.



Gambar 1. 5 Hasil Kuesioner Kepercayaan Diri Merencanakan Kebutuhan Finansial Masa Depan

Sebagian besar responden, yakni 84%, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam merencanakan kebutuhan finansial masa depan, sedangkan 16% lainnya masih merasa ragu terhadap kemampuannya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pandangan jangka panjang dan keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menyiapkan keuangan untuk masa depan, yang menandakan kesiapan dan literasi finansial yang baik. Namun, sebagian kecil responden masih menunjukkan keraguan, kemungkinan karena faktor ketidakstabilan pendapatan atau minimnya pengalaman dalam mengatur keuangan jangka panjang. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan pembinaan dan pelatihan manajemen keuangan agar seluruh responden mampu merancang perencanaan finansial dengan lebih percaya diri dan terarah. Berdasarkan data, 84% responden kemungkinan besar merasakan dampak positif, sementara 16% yang ragu mungkin mengalami dampak negatif. Berikut ringkasan dampaknya pada tingkat pribadi:

Untuk 84% pegawai yang memiliki keyakinan kuat dalam pengelolaan keuangan, dampak positifnya sangat signifikan, terutama dalam pencegahan

masalah finansial jangka panjang. Dengan keyakinan tersebut, pegawai cenderung lebih berhati-hati dan mampu menghindari keputusan impulsif, seperti mengambil hutang berbunga tinggi atau pengeluaran yang tidak perlu. Sikap ini tidak hanya menjaga kestabilan finansial, tetapi juga mendukung kesejahteraan fisik dan emosional, misalnya dengan tidur yang lebih nyenyak, tingkat stres yang lebih rendah, serta energi dan fokus yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Untuk 16% pegawai yang masih ragu terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan, dampak negatifnya cukup nyata, terutama pada peningkatan stres dan ketidakstabilan finansial. Kurangnya keyakinan membuat mereka cenderung menghindari perencanaan jangka panjang, misalnya karena merasa tidak yakin dengan pendapatan atau kemampuan mengatur pengeluaran. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap penumpukan hutang dan kesulitan menyiapkan dana darurat, yang berujung pada tekanan finansial berkelanjutan. Kondisi ini sering menimbulkan rasa cemas kronis serta penurunan kesehatan mental, sehingga mengganggu produktivitas dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

Faktor yang mendukung mengapa 84% pegawai mampu memiliki keyakinan kuat dalam pengelolaan keuangan terletak pada sikap dan motivasi pribadi yang positif. Pegawai dengan pandangan optimis serta tujuan jangka panjang, seperti mencapai kemandirian finansial, cenderung lebih disiplin dalam mengatur keuangan dan konsisten menjalankan perencanaan rutin. Keyakinan ini tumbuh dari kebiasaan positif yang dibangun melalui pengalaman serta kesadaran akan manfaat nyata dari perencanaan yang baik.

Dengan motivasi yang kuat, mereka lebih percaya diri menghadapi tantangan finansial dan mampu menjaga kestabilan ekonomi pribadi secara berkelanjutan. Faktor yang menghambat mengapa 16% pegawai belum memiliki keyakinan kuat dalam pengelolaan keuangan berkaitan dengan faktor emosional dan sikap pribadi. Rasa takut gagal serta kurangnya motivasi, yang sering muncul akibat pengalaman buruk sebelumnya, membuat mereka ragu untuk mengambil langkah perencanaan keuangan jangka panjang. Ketakutan ini menurunkan kepercayaan diri dan mendorong mereka untuk menghindari pengambilan keputusan penting, sehingga peluang untuk memperbaiki kondisi finansial sering terlewatkan. Akibatnya, mereka cenderung pasif dan sulit membangun keyakinan yang diperlukan untuk mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

Hasil pra-riset menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan telah memiliki pengetahuan keuangan, sikap keuangan, serta kepercayaan diri dan *locus of control* yang baik dalam pengelolaan keuangan, yang dapat dijelaskan melalui beberapa teori dasar perilaku finansial.

Berdasarkan Teori Literasi Finansial oleh Lusardi dan Mitchell (2011), pengetahuan keuangan yang dimiliki karyawan mencerminkan kemampuan memahami konsep dasar seperti anggaran, risiko, dan investasi, yang menjadi fondasi untuk membuat keputusan finansial yang bijak dan mendukung pengelolaan keuangan pribadi yang efektif. Selain itu, sikap keuangan yang positif, sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior oleh Ajzen (1988), dipengaruhi oleh niat individu, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan, yang menjelaskan mengapa karyawan ini cenderung memiliki kecenderungan disiplin dan optimis dalam menghadapi

tantangan keuangan sehari-hari. Lebih lanjut, *locus of control* dapat didukung oleh Teori *locus of control* dikembangkan oleh Julian B. Rotter (1966), yang dikenal sebagai salah satu konsep dasar dalam psikologi sosial dan perilaku. Menurut Rotter, *locus of control* merujuk pada keyakinan individu tentang sejauh mana hasil dari tindakan atau peristiwa dalam hidup mereka dikontrol oleh faktor internal (seperti kemampuan, usaha, dan keputusan pribadi) atau faktor eksternal (seperti keberuntungan, nasib, orang lain, atau lingkungan luar). Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka memiliki kendali atas takdir mereka sendiri, sehingga cenderung lebih proaktif, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi tantangan melalui upaya pribadi. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung merasa bahwa hasil hidup mereka ditentukan oleh kekuatan di luar kendali mereka, yang dapat membuat mereka lebih pasif atau bergantung pada faktor luar.

Dalam konteks keuangan, teori ini memiliki relevansi yang kuat karena perilaku keuangan sering kali dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang kontrol atas hasil finansial mereka. Misalnya, seseorang dengan *locus of control* internal lebih mungkin merencanakan anggaran, menabung secara disiplin, dan menghindari utang berlebihan, karena mereka percaya bahwa keputusan keuangan mereka—seperti investasi atau pengelolaan risiko—akan menghasilkan hasil positif melalui usaha pribadi. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal mungkin kurang termotivasi untuk mengelola keuangan secara aktif, karena mereka cenderung menganggap bahwa kekayaan atau kesuksesan finansial lebih ditentukan oleh faktor luar seperti pasar saham yang tidak stabil, kebijakan pemerintah, atau keberuntungan. Rotter menekankan bahwa *locus of control*

bukanlah sifat tetap, melainkan dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan, sehingga dalam dunia keuangan, program edukasi atau pengalaman positif dapat membantu menggeser locus dari eksternal ke internal, meningkatkan disiplin dan kesejahteraan finansial jangka panjang. Teori ini telah diperluas dalam studi keuangan, seperti dalam penelitian Lefcourt (1982) tentang *locus of control* dan perilaku risiko finansial, yang menunjukkan bahwa locus internal berkorelasi positif dengan pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya faktor-faktor tersebut. Penelitian Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, semakin baik perilaku keuangannya. Pankow (2003) menegaskan bahwa sikap keuangan yang positif akan mendorong individu untuk bertindak lebih disiplin dalam mengelola uang. Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2014) menyebutkan bahwa literasi keuangan tidak hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam mengubah pemahaman menjadi tindakan keuangan yang nyata. Penelitian Suwarno, S., Andrinaldo, A., dan Supriyanto, S. pada tahun 2022 menunjukkan temuan penting mengenai peran *locus of control* (LOC) sebagai variabel mediasi. LOC terbukti mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) dan sikap keuangan (*Financial Attitude*) terhadap perilaku keuangan (*Financial Behavior*)

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul:

“Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan PTPN IV Regional II Dengan *locus of control* Sebagai Variabel Intervening.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap keuangan berkontribusi terhadap perilaku keuangan, serta sejauh mana literasi keuangan berperan sebagai jembatan dalam hubungan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Masih terdapat karyawan yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pengelolaan keuangan secara bijak.
2. Terdapat sebagian karyawan yang kurang mampu mengkomunikasikan atau mendiskusikan permasalahan keuangan dengan baik.
3. Meskipun sebagian besar karyawan memiliki kepercayaan diri dalam merencanakan keuangan masa depan, masih ada sebagian kecil yang belum yakin terhadap kemampuan finansialnya.
4. Kurangnya *locus of control* internal pada sebagian karyawan yang membuat mereka bergantung pada faktor eksternal dalam pengambilan keputusan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas ke luar konteks yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan beberapa batasan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada karyawan tetap di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) 4 Regional 2 sebagai objek penelitian, dengan variabel yang ditentukan diantaranya pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, dan *locus of control* sebagai variabel mediasi.

1.4 Rumusan Masalah

- 1 Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II ?
- 2 Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II?
- 3 Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap *locus of control* karyawan PTPN IV Regional II?
- 4 Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap *locus of control* karyawan PTPN IV Regional II?
- 5 Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II?
- 6 Apakah *locus of control* dimediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II?
- 7 Apakah *locus of control* dimediasi pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II.
- 2 Mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II.
- 3 Mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap *locus of control* karyawan PTPN IV Regional II.
- 4 Mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap *locus of control* karyawan PTPN IV Regional II.
- 5 Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II.

- 6 Mengetahui peran *locus of control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan.
- 7 Mengetahui *locus of control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara sikap keuangan dengan perilaku keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur keuangan dengan menjelaskan interaksi antara pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan, serta menyoroti peran *locus of control* sebagai variabel intervening dengan menempatkan *locus of control* sebagai faktor mediasi, penelitian ini pula menjadi bahan kajian akademik terkait pentingnya upaya edukasi dalam meningkatkan kualitas keputusan keuangan individu.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi manajemen PTPN IV Regional II dalam merancang program peningkatan literasi keuangan yang efektif untuk karyawan. Dengan diterapkannya program literasi keuangan berdasarkan hasil penelitian, diharapkan karyawan dapat mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas mereka. Dan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian selanjutnya

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Perilaku Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan kecenderungan atau pola tindakan yang dilakukan individu dalam mengelola keuangannya sehari-hari, termasuk dalam hal menabung, membelanjakan, dan berinvestasi, yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, pendapatan, dan faktor-lainnya.

Menurut Kadang et al., (2025) dalam buku Perilaku Keuangan, perilaku keuangan merupakan bentuk perilaku individu maupun kelompok dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Penulis menjelaskan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional sebagaimana dijelaskan dalam teori keuangan tradisional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, sosial, dan budaya yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, perilaku keuangan menggambarkan bagaimana seseorang bersikap, berpikir, dan bertindak dalam mengelola sumber daya keuangannya, baik dalam hal perencanaan, pengeluaran, tabungan, investasi, maupun pengambilan risiko keuangan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konteks modern, perilaku keuangan menjadi penting karena banyak keputusan keuangan yang tidak lagi semata-mata didasarkan pada pertimbangan logis atau perhitungan matematis, melainkan juga oleh persepsi, keyakinan, serta pengaruh

lingkungan sosial. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap perilaku keuangan membantu menjelaskan mengapa dua individu dengan kondisi ekonomi yang sama dapat mengambil keputusan keuangan yang sangat berbeda satu sama lain (Kadang et al., 2025).

Menurut (Haryono, 2025), perilaku manajemen keuangan yang sehat adalah suatu wadah perilaku individu dalam mengelola sumber daya keuangan-nya yang terbatas, melalui proses yang terstruktur mulai dari pemahaman informasi keuangan, perencanaan, pengambilan keputusan hingga evaluasi dan adaptasi. Dengan demikian, perilaku tersebut bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan merupakan rangkaian langkah yang bertujuan untuk mencapai tujuan finansial dan kesejahteraan hidup secara berkelanjutan.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan pribadi yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok mengelola sumber daya keuangannya secara nyata. Perilaku keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola uang, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengetahuan, sikap, nilai, serta kepribadian seseorang memengaruhi keputusan keuangannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, perilaku keuangan adalah bentuk konkret dari penerapan literasi keuangan dan sikap keuangan yang dimiliki individu dalam mengatur pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta mengelola utang dan risiko keuangan.

Menurut Megananda (2022), perilaku keuangan dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan keuangan, termasuk bagaimana individu mengatur kas, kredit, tabungan, dan kebiasaan

konsumsi mereka. Definisi ini menekankan bahwa perilaku keuangan bukan sekadar aktivitas administratif dalam pencatatan keuangan, tetapi mencakup kebiasaan dan pola pikir seseorang dalam menghadapi keputusan keuangan sehari-hari. Hal serupa diungkapkan oleh Dewi dan Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan hasil interaksi antara kemampuan kognitif (pengetahuan keuangan) dan faktor psikologis (sikap dan nilai-nilai pribadi) yang membentuk kebiasaan finansial seseorang. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pemahaman dan sikap keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak dan rasional.

Dalam konteks karyawan perusahaan, perilaku keuangan menjadi aspek yang sangat relevan karena mencerminkan bagaimana individu mengelola pendapatan tetap, tunjangan, serta kewajiban finansialnya. Karyawan yang memiliki perilaku keuangan baik cenderung dapat mengatur pengeluaran, menabung untuk kebutuhan masa depan, dan menghindari tekanan finansial akibat utang. Dalam konteks karyawan PTPN IV Regional II Medan, perilaku keuangan menjadi cerminan bagaimana literasi keuangan dan sikap keuangan yang dimiliki berperan dalam menentukan kesejahteraan finansial mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah seluruh tindakan nyata seseorang dalam mengelola, mengatur, dan mengambil keputusan keuangan untuk mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan. Perilaku ini merupakan cerminan dari tingkat literasi dan sikap keuangan yang dimiliki individu, sehingga semakin baik pemahaman dan sikap seseorang terhadap keuangan, maka semakin positif pula perilaku keuangan yang

ditunjukkan. Dengan demikian, perilaku keuangan karyawan dapat menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana pemahaman dan sikap keuangan mereka mampu diterjemahkan menjadi keputusan finansial yang sehat dan berkelanjutan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Peilaku Keuangan

Menurut Haryono (2025), perilaku manajemen keuangan yang sehat memberikan berbagai manfaat signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku ini membantu individu mengelola sumber daya finansialnya secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab, sehingga mampu mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Manfaat pertama adalah meningkatkan stabilitas keuangan pribadi.

Individu yang memiliki perilaku keuangan yang sehat akan mampu menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, memiliki dana darurat, serta menghindari tekanan finansial yang timbul akibat pengelolaan uang yang tidak terencana.

Kedua, perilaku keuangan yang sehat dapat mendorong kebiasaan menabung dan berinvestasi. Haryono (2025) menjelaskan bahwa kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan atau investasi tidak hanya memberikan rasa aman finansial, tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di masa depan.

Ketiga, perilaku manajemen keuangan yang baik dapat mengurangi risiko utang berlebihan. Individu yang memahami pentingnya perencanaan keuangan akan lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit dan mampu mengelola kewajiban finansialnya dengan disiplin.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Menurut Kadang et al., (2025), perilaku keuangan seseorang tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut mencakup aspek psikologis, sosial dan budaya, lingkungan teknologi, serta faktor organisasi atau institusional.

Faktor psikologis berhubungan dengan kondisi internal individu seperti emosi, persepsi, keyakinan, dan bias kognitif yang dapat memengaruhi cara seseorang membuat keputusan keuangan. Misalnya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri berlebih (*overconfidence bias*) cenderung mengambil keputusan investasi dengan risiko tinggi tanpa pertimbangan matang.

Faktor sosial dan budaya mencakup pengaruh lingkungan sekitar, nilai-nilai budaya, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan, gaya hidup, dan pandangan masyarakat terhadap uang sering kali menjadi pendorong seseorang dalam mengelola keuangannya. Misalnya, budaya konsumtif dan tren sosial dapat membuat individu lebih cenderung untuk berbelanja dibanding menabung.

Selain itu, lingkungan teknologi juga menjadi faktor penting dalam perilaku keuangan modern. Perkembangan *fintech*, *mobile banking*, dan media sosial mengubah cara seseorang berinteraksi dengan uang dan membuat keputusan keuangan lebih cepat namun berpotensi impulsif.

Terakhir, dalam konteks organisasi atau lembaga, faktor institusional seperti kebijakan perusahaan, struktur organisasi, serta sistem pengawasan keuangan juga berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu di dalamnya.

Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi psikologis individu dan konteks sosial yang melingkupinya (Kadang et al., 2025).

2.1.1.4 Indikator Perilaku Keuangan

Dalam buku yang sama, Kadang et al., (2025) menjelaskan bahwa perilaku keuangan dapat diukur melalui beberapa aspek yang menggambarkan cara seseorang mengelola dan mengambil keputusan terhadap sumber daya keuangannya. Indikator-indikator tersebut antara lain meliputi perencanaan keuangan, penganggaran dan pengendalian pengeluaran, tabungan dan investasi, manajemen utang, penggunaan teknologi finansial, serta pengaruh sosial dan budaya dalam keputusan keuangan utama, yaitu:

1. Perencanaan keuangan (*financial planning*), kemampuan menyusun anggaran, mengatur prioritas keuangan, serta menetapkan tujuan finansial.
2. Pengendalian pengeluaran (*spending control*), kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta menghindari konsumsi berlebihan.
3. Kebiasaan menabung dan berinvestasi (*saving and investing habits*), konsistensi dalam menabung dan kesadaran untuk mengembangkan aset finansial.
4. Pengelolaan utang (*debt management*), kemampuan menghindari utang konsumtif dan mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu.
5. Kesiapan finansial jangka panjang (*financial preparedness*), kesiapan menghadapi risiko ekonomi, seperti dana darurat, asuransi, dan tabungan pensiun.
6. Pengaruh sosial dan budaya dalam keputusan keuangan, bagaimana norma

sosial, herding, atau budaya mempengaruhi keputusan konsumsi/investasi.

2.1.2 Pengetahuan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan (*financial literacy*) dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, serta mengambil keputusan yang tepat terkait dengan penggunaan sumber daya keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini mencakup pemahaman dasar tentang cara mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, melakukan tabungan dan investasi, serta mengantisipasi risiko keuangan di masa depan.

OECD (2020) menjelaskan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep, risiko, serta keterampilan dalam menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan finansial. Sementara itu, Huston (2021) membagi literasi keuangan ke dalam dua dimensi utama, yakni pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan penerapan keuangan (*financial application*). Menurutnya, seseorang tidak dapat disebut melek finansial apabila hanya memiliki pengetahuan tanpa penerapan nyata dalam pengelolaan keuangan.

Menurut Remund (2020), literasi keuangan juga mencakup tiga aspek penting: pengetahuan terhadap produk keuangan, kemampuan dalam membuat keputusan, dan kepercayaan diri untuk bertindak secara bijak dalam mengelola keuangan. Sedangkan Potrich, Vieira, dan Kirch (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk mengambil keputusan finansial yang

bertanggung jawab.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan fondasi utama dalam perilaku finansial seseorang, karena mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan konatif yang memungkinkan individu memahami, mengelola, dan mengoptimalkan penggunaan uang secara bijak dan berkelanjutan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Pengetahuan Keuangan

Tujuan utama pengetahuan keuangan adalah membekali individu dengan pemahaman yang memadai tentang bagaimana cara mengelola sumber daya ekonomi untuk mencapai stabilitas dan kemandirian finansial. Menurut Ismanto et al. (2019), literasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional, menghindari perilaku konsumtif berlebihan, serta membentuk pola pikir yang berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

OECD (2020) menegaskan bahwa manfaat literasi keuangan terletak pada peningkatan kemampuan individu dalam mengidentifikasi risiko keuangan, mengelola utang dengan bijak, memanfaatkan produk keuangan secara optimal, dan membangun ketahanan ekonomi terhadap guncangan finansial. Sementara itu, Brigham dan Houston (2021) menambahkan bahwa pengetahuan keuangan yang

baik dapat memperkuat disiplin pengelolaan anggaran, menumbuhkan kesadaran investasi, serta menghindarkan individu dari perilaku finansial yang berisiko.

Dalam konteks pelaku UMKM, manfaat pengetahuan keuangan menjadi lebih signifikan karena membantu pemilik usaha memahami laporan keuangan, mengelola arus kas, serta menentukan keputusan pembiayaan yang tepat. Pandey (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik akan meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan mendukung keberlanjutan usaha kecil menengah di era kompetitif saat ini.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Keuangan

Tingkat pengetahuan keuangan individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Indrawati (2021) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, usia, pengalaman finansial, dan akses terhadap informasi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkat literasi keuangan masyarakat. Atkinson dan Messy (2020) menambahkan bahwa budaya, lingkungan sosial, dan ketersediaan program edukasi keuangan juga turut berperan dalam membentuk pemahaman finansial seseorang.

Selain itu, Dewi dan Lestari (2023) menemukan bahwa perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi melalui media sosial serta aplikasi keuangan berkontribusi besar terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat modern. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran lembaga keuangan dan pemerintah dalam memberikan edukasi keuangan secara berkelanjutan, seperti yang dijelaskan oleh OJK (2022) melalui program Sikapi Uangmu dan Edukasi Keuangan Inklusif Nasional.

2.1.2.4 Indikator Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Kapoor, Dlabay, dan Hughes (2018) menjelaskan bahwa literasi atau pengetahuan keuangan meliputi pemahaman mengenai bagaimana seseorang mengelola uang, membuat keputusan keuangan, menggunakan instrumen keuangan, serta merencanakan kondisi finansial di masa depan. Pengetahuan keuangan yang baik membantu individu membuat keputusan yang lebih rasional, menghindari masalah keuangan, serta mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

Kompetensi keuangan, yaitu pemahaman terhadap konsep dasar keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan bunga. Berdasarkan *Personal Finance* (Kapoor, Dlabay, & Hughes, 2018), indikator pengetahuan keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Pengelolaan Kas (*Cash Management*) Kemampuan memahami cara mengelola pendapatan, pengeluaran, membuat anggaran, dan menjaga keseimbangan arus kas pribadi.
2. Pemahaman tentang Kredit dan Utang (*Credit Management*) Pengetahuan tentang cara kerja kredit, kartu kredit, skor kredit, bunga pinjaman, risiko utang, dan keputusan penggunaan kredit yang tepat.
3. Pemahaman tentang Tabungan dan Investasi (*Saving & Investing*) Pemahaman mengenai instrumen tabungan, tujuan investasi, risiko dan imbal hasil, diversifikasi, serta pentingnya investasi untuk masa depan.
4. Pemahaman tentang Asuransi dan Manajemen Risiko (*Insurance & RiskManagement*) Kemampuan memahami fungsi asuransi, jenis-jenis asuransi, serta perannya

dalam mengelola risiko keuangan.

5. Pemahaman tentang Pajak (*Taxation*) Pengetahuan mengenai kewajiban pajak, jenis pajak, serta bagaimana pajak memengaruhi keputusan keuangan individu.
6. Pemahaman tentang Perencanaan Keuangan Jangka Panjang (*Long-Term Financial Planning*) Pengetahuan mengenai pensiun, dana darurat, dan strategi mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

2.1.3 Sikap keuangan

2.1.3.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan dapat dipahami sebagai landasan psikologis yang memengaruhi perilaku keuangan seseorang, di mana nilai-nilai, pengalaman, serta tingkat literasi keuangan berperan penting dalam membentuk cara pandang dan keputusan finansial yang diambil individu.

Menurut Cahyono dan Guntur (2025) dalam buku Literasi dan Sikap Keuangan Mahasiswa, sikap keuangan (*financial attitude*) merupakan pandangan, keyakinan, dan penilaian individu terhadap uang serta cara mengelolanya. Sikap keuangan mencerminkan bagaimana seseorang merespons dan mengambil keputusan terhadap berbagai situasi keuangan dalam kehidupannya. Penulis menjelaskan bahwa sikap keuangan bukan hanya menyangkut tindakan nyata seperti menabung atau berinvestasi, tetapi juga mencakup orientasi nilai, kebiasaan, dan tanggapan emosional terhadap uang.

Lebih lanjut, Cahyono dan Guntur (2025) menekankan bahwa sikap keuangan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang

sehat. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap uang akan lebih cenderung bersikap bijak dalam mengelola pendapatan, membuat keputusan keuangan yang rasional, dan menghindari perilaku konsumtif. Sebaliknya, individu dengan sikap keuangan yang negatif dapat menunjukkan perilaku keuangan yang tidak teratur, seperti pengeluaran berlebihan, kebiasaan berutang tanpa perencanaan, atau ketidakmampuan menabung.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Sikap Keuangan

Menurut Cahyono dan Guntur (2025), tujuan utama pembentukan sikap keuangan yang positif adalah agar individu, khususnya mahasiswa, memiliki pemahaman yang benar tentang nilai dan fungsi uang, serta mampu mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab.

Tujuan sikap keuangan yang baik antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran finansial, agar individu memahami pentingnya perencanaan dan pengendalian keuangan.
2. Mendorong perilaku keuangan yang sehat, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari pengeluaran konsumtif.
3. Menumbuhkan tanggung jawab finansial, yaitu kemampuan untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan seimbang.
4. Membangun kemandirian ekonomi, agar seseorang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada pihak lain.

Manfaat sikap keuangan yang positif antara lain:

1. Membantu individu mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial.
2. Mengurangi tekanan psikologis akibat masalah keuangan.
3. Membentuk disiplin dan pengendalian diri dalam menggunakan uang.

4. Menumbuhkan kebiasaan perencanaan jangka panjang, seperti investasi dan tabungan masa depan.

Dengan demikian, sikap keuangan yang baik berperan penting dalam menciptakan perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keuangan

Cahyono dan Guntur (2025) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi sikap keuangan seseorang, antara lain:

1. Pendidikan dan Literasi Keuangan, tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan akan sangat menentukan bagaimana ia bersikap terhadap uang. Semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin positif sikap keuangannya.
2. Lingkungan Keluarga, keluarga berperan sebagai tempat pertama individu belajar tentang nilai dan kebiasaan keuangan. Pola asuh, teladan orang tua, dan cara keluarga mengelola uang menjadi dasar pembentukan sikap finansial.
3. Pengalaman Pribadi, pengalaman dalam mengelola uang, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat membentuk pandangan dan kebiasaan seseorang dalam mengatur keuangannya di masa depan.
4. Pengaruh Sosial dan Budaya, norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat turut membentuk cara pandang terhadap uang. Misalnya, budaya konsumtif dapat menumbuhkan sikap boros, sedangkan budaya hemat mendorong sikap finansial yang lebih bijak.
5. Faktor Psikologi, nilai pribadi, kepercayaan diri, dan emosi juga berperan dalam membentuk sikap keuangan. Individu yang memiliki

rasa tanggung jawab dan kontrol diri yang baik cenderung memiliki sikap keuangan yang lebih positif.

2.1.3.4 Indikator Sikap Keuangan

Menurut Cahyono dan Guntur (2025), sikap keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan pandangan dan perilaku individu terhadap pengelolaan keuangan, antara lain:

1. Persepsi terhadap uang, bagaimana seseorang memaknai fungsi uang, apakah sebagai alat tukar, simbol status, atau sarana mencapai tujuan hidup.
2. Perencanaan keuangan pribadi, sejauh mana individu memiliki kebiasaan membuat rencana dan mengatur penggunaan pendapatan.
3. Kebiasaan menabung dan berinvestasi, kesediaan dan konsistensi dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan.
4. Sikap terhadap pengeluaran, kemampuan mengendalikan diri dalam membelanjakan uang serta menghindari perilaku konsumtif.
5. Sikap terhadap utang, pandangan individu terhadap penggunaan kredit, termasuk kecenderungan untuk menghindari utang yang berlebihan.
6. Tanggung jawab finansial, kesadaran untuk menggunakan uang secara bijak dan menanggung konsekuensi dari keputusan keuangan yang diambil.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan sejauh mana individu memiliki pandangan positif terhadap uang dan mampu menerapkannya dalam perilaku keuangan sehari-hari.

2.1.4 Locus of Control

2.1.4.1 Pengertian Locus of Control

Menurut Rachman (2020) dalam bukunya “*Locus of Control Sebagai Pengendali Individu Karyawan Terhadap Kesuksesan*”, *locus of control* merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan bergantung pada usaha, kemampuan, dan tindakan mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* percaya bahwa hasil hidup mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri seperti nasib, keberuntungan, atau kekuasaan orang lain. Konsep ini menjelaskan perbedaan dalam perilaku, motivasi, dan tanggung jawab individu terhadap hasil yang mereka peroleh.

Menurut Lefcourt (1982), *locus of control* merupakan bagian penting dari kepribadian yang berpengaruh terhadap perilaku, motivasi, dan cara individu menghadapi situasi dalam hidupnya. Pemahaman mengenai *locus of control* bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali terhadap kehidupannya. Dengan demikian, konsep ini memberikan manfaat dalam berbagai bidang, antara lain membantu individu memahami pola pengambilan keputusan, meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi, memperkuat *self-efficacy*, serta menjadi dasar dalam mengembangkan intervensi psikologis untuk mendorong kemandirian dan pengendalian diri.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Locus of Control

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keyakinan individu mengenai sumber kendali (dikenal sebagai Locus

Kontrol) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, tingkat motivasi, dan pencapaian mereka. Konsep Lokus Kontrol, yang dikembangkan dalam teori belajar sosial, membagi keyakinan ini menjadi dua kategori utama yaitu lokus of kontrol internal dan lokus of kontrol eksternal.

Menurut Rachman (2022) tujuan dan manfaat *locus of control* antara lain:

Tujuan:

1. Memiliki keyakinan yang tinggi untuk melakukan tindakan kerja positif.
2. Memperbaiki perilaku individu dalam organisasi.
3. Meningkatkan motivasi untuk tugas mendukung tujuan organisasi.
4. Mengubah tindakan individu dari menunggu keberuntungan menjadi bertindak aktif.
5. Menghilangkan rasa cemas dalam bertindak untuk meraih prestasi.
6. Lebih bersikap operatif berorientasi pencapaian tujuan organisasi.
7. Internal dan eksternal locus of control dapat saling menguatkan untuk kesuksesan individu.

Manfaat:

1. Berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu memperbaiki situasi mereka.
2. Berjuang untuk sukses dan/atau tidak hanya mengharapkan keberuntungan.
3. Bekerja keras untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta keyakinan diri.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Locus of Control

Selanjutnya, Lefcourt (1976) dan Spector (1988) menjelaskan bahwa

terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *locus of control* seseorang.

Pertama, pola asuh dan pengalaman masa kecil, di mana anak yang diberi kebebasan untuk mengambil keputusan cenderung mengembangkan *internal locus of control*.

Kedua, budaya dan nilai sosial, sebab masyarakat yang berorientasi kolektivistik lebih sering menumbuhkan pandangan eksternal.

Ketiga, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi, di mana individu dengan pendidikan dan status ekonomi yang lebih tinggi biasanya memiliki persepsi kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya.

Keempat, pengalaman keberhasilan dan kegagalan, di mana pengalaman sukses meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri, sedangkan kegagalan berulang dapat memperkuat pandangan eksternal.

2.1.4.4 Indikator Locus of control

Berdasarkan skala Rotter (1966) dan pengembangan dari Spector (1988), indikator *locus of control* dapat dilihat dari:

Internal locus of control:

- Keyakinan bahwa hasil dipengaruhi oleh usaha pribadi.
- Tanggung jawab atas keputusan diri sendiri.
- Merasa mampu mengendalikan situasi.

External locus of control:

- Merasa hidup ditentukan oleh nasib atau keberuntungan.
- Ketergantungan pada orang lain atau sistem.
- Kurang yakin terhadap kemampuan diri.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir konseptual merupakan landasan teoritis yang menjelaskan hubungan logis antarvariabel penelitian berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, hubungan antarvariabel dibangun untuk menggambarkan bagaimana pengetahuan keuangan (X1) dan sikap keuangan (X2) memengaruhi perilaku keuangan (Y), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Locus Of Control (Z) sebagai variabel mediasi.

Menurut Creswell (2021), kerangka konseptual berfungsi sebagai panduan dalam menghubungkan teori dengan fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat menjelaskan arah hubungan yang terjadi secara ilmiah. Berdasarkan teori-teori sebelumnya, perilaku pengelolaan keuangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangannya, tetapi juga oleh sejauh mana individu mampu menerima dan menggunakan teknologi keuangan, serta tingkat inklusi keuangan digital yang dimiliki.

2.2.1 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan, Mayang Permata Sari, dan Jufrizen (2022) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan dan kepribadian terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang, semakin baik pula perilakunya dalam mengelola keuangan pribadi, seperti kemampuan mengatur pengeluaran, menabung, serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, variabel kepribadian juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, dan

keduanya secara simultan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan perilaku keuangan mahasiswa.

Tiento dan Anwar (2023) menemukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang sehat, seperti kebiasaan menabung dan membuat anggaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam *Central European Management Journal* (2023) yang menegaskan bahwa pengetahuan keuangan berperan penting dalam meningkatkan perilaku keuangan positif, dengan sikap keuangan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Long dan Tue (2024) di Jepang juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku keuangan jangka pendek, tetapi juga terhadap perilaku jangka panjang. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan gender dalam perilaku keuangan berkurang pada individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi, meskipun pengaruh pengetahuan keuangan cenderung menurun seiring bertambahnya usia.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Wardani, Arisandi, dan Arisandi (2025) yang meneliti nasabah Pegadaian Syariah Bengkulu. Mereka menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, sementara pendapatan tidak memiliki pengaruh yang berarti. Dalam konteks yang berbeda, Mardiana, Limbok, dan Kampo (2023) menemukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh langsung terhadap

perilaku keuangan melalui peningkatan sikap keuangan, meskipun *self-efficacy* tidak berperan sebagai mediator yang signifikan.

Astaginy, Zulbay, dan Cornelius (2023) juga mengonfirmasi pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pada ibu rumah tangga di Kolaka Timur, di mana pemahaman keuangan yang lebih baik terbukti mendorong kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih efektif. Selanjutnya, penelitian oleh Kalorbobir dan Temalagi (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pegawai pemerintah di Kabupaten Kepulauan Aru, sedangkan pengalaman dan sikap keuangan tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Penelitian yang lebih awal oleh Selvia, Rahmayanti, dan Afandy (2021) juga memperkuat hubungan tersebut dengan menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan finansial individu melalui pengambilan keputusan yang lebih bijak.

2.2.2 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Ndraha dan Saragih (2025) menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Mahasiswa dengan sikap keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangan pribadinya secara lebih efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virani, Fauziah, dan Jamal (2025) pada mahasiswa yang menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif mendorong kebiasaan keuangan yang bertanggung jawab, seperti pengelolaan pengeluaran dan perencanaan keuangan yang lebih

baik.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Astaginy, Zulbay, dan Cornelius (2023), yang membuktikan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ibu rumah tangga di Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur. Nilai T-statistik sebesar 5,765 dan P-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa semakin positif sikap keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan.

Anggraini, Santoso, dan Handayani (2022) juga menegaskan bahwa sikap keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Sikap keuangan yang positif berkontribusi pada peningkatan kemampuan perencanaan, penganggaran, dan pengelolaan dana secara bijak.

Selain itu, penelitian oleh Khusaini dan Anwar (2024) pada mahasiswa manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan, serta berkontribusi terhadap pengambilan keputusan finansial yang lebih baik dan pencapaian tujuan keuangan pribadi. Rahayu dan Meitriana (2024) juga menemukan hasil yang sejalan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), bahwa kesadaran terhadap pentingnya sikap keuangan yang positif berperan dalam membantu individu menghindari masalah keuangan serta meningkatkan praktik pengelolaan keuangan yang sehat.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Alingalan dan Manalo (2025) dalam studinya terhadap personel militer Angkatan Udara

Filipina menemukan bahwa sikap keuangan tidak berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap menegaskan bahwa pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku keuangan yang lebih baik.

2.2.3 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of control

Hasil dari penelitian Lubis dan Gunawan (2024) menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan keuangan terhadap *locus of control* adalah positif dan signifikan, di mana individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung memiliki persepsi kontrol internal yang lebih kuat atas nasib keuangan mereka, yang kemudian memediasi hubungan tersebut terhadap perilaku keuangan pengguna Shopee PayLater di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat.

Menurut penelitian Khoirunnisa dan Rochmawati (2021) menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap *locus of control* adalah positif dan signifikan, di mana individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi kontrol internal yang lebih kuat atas manajemen keuangan pribadi mereka, yang kemudian memediasi hubungan tersebut dalam konteks pendidikan akuntansi. peningkatan pengetahuan membuat individu merasa lebih kompeten dan memiliki kendali (LoC Internal) atas hasil keuangan mereka, dibandingkan hanya mengandalkan nasib.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwarno, Andrinaldo, Supriyanto, Kesuma, dan Debsi (2022) dalam jurnal *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)* dengan judul “*Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude terhadap Financial Behavior dengan Locus of Control sebagai Variabel Mediasi*”, diperoleh hasil bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan

terhadap *locus of control* dengan nilai t-hitung sebesar 5,754 dan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat *locus of control* yang dimilikinya.

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 297 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Insan Lubuklinggau. Berdasarkan hasil analisis, pengetahuan keuangan terbukti mampu meningkatkan *locus of control* mahasiswa, di mana individu yang memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi, memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengambil keputusan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk keyakinan psikologis individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatur dan mengendalikan keuangan pribadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin besar kecenderungannya memiliki *locus of control* internal yang kuat. Kondisi ini akan mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab dan proaktif dalam mengelola keuangannya, karena ia meyakini bahwa hasil keuangan yang diperoleh merupakan akibat dari keputusan dan tindakannya sendiri, bukan semata-mata karena faktor eksternal.

2.2.4 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Locus of control

Sikap keuangan merupakan kecenderungan seseorang dalam menilai, merespons, dan mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangan pribadi.

Sikap ini mencerminkan bagaimana individu memandang uang, apakah sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup, sebagai simbol status, atau sebagai sarana untuk mencapai keamanan finansial. Sikap keuangan yang positif akan mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengatur keuangannya. Dalam konteks psikologis, sikap keuangan juga berkaitan erat dengan *locus of control*, yaitu keyakinan seseorang terhadap sejauh mana ia dapat mengendalikan hasil atau kondisi keuangannya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hendry, Alvin, Ricky Sutiono, Elson Marco Permana, dan Calvin Loise Jordan (2022). diperoleh hasil bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap *locus of control*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang baik, seperti kehati-hatian dalam membelanjakan uang, kesadaran akan pentingnya menabung, serta tanggung jawab terhadap kewajiban finansial, cenderung memiliki *locus of control* internal yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki pandangan positif terhadap pengelolaan keuangan akan lebih percaya bahwa kondisi keuangannya bergantung pada usahanya sendiri, bukan pada faktor eksternal seperti keberuntungan atau bantuan orang lain. Dengan kata lain, sikap keuangan yang baik dapat membentuk keyakinan bahwa keberhasilan keuangan merupakan hasil dari tindakan dan keputusan pribadi yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa *locus of control* berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara sikap keuangan dan perilaku keuangan. Sikap keuangan yang positif akan semakin efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang baik apabila individu memiliki *locus of control* internal yang kuat. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Individu yang memiliki sikap keuangan yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, berpikir rasional, dan mengambil keputusan keuangan yang didasarkan pada tanggung jawab pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Liya Wahyu Putri Yuni Arta, Detak Prapanca, dan Sriyono (2024) menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, dan temuan ini juga memperlihatkan bahwa sikap keuangan berhubungan erat dengan pembentukan *locus of control* yang lebih kuat pada individu. Mahasiswa atau generasi muda yang memiliki sikap keuangan positif cenderung memiliki keyakinan bahwa kondisi keuangan mereka merupakan hasil dari usaha dan keputusan yang mereka buat sendiri, bukan semata-mata karena faktor eksternal seperti keberuntungan atau bantuan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan berperan penting dalam memperkuat *locus of control internal* seseorang. Individu dengan sikap keuangan yang baik akan lebih mampu mengatur keuangan secara mandiri, berpikir rasional dalam pengambilan keputusan finansial, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif tidak hanya membentuk perilaku keuangan yang sehat, tetapi juga meningkatkan keyakinan diri untuk mengendalikan kehidupan finansialnya.

Berdasarkan Penelitian Ihda Rohmatin Khoirunnisa dan Rochmawati (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* menemukan bahwa sikap

keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap responden mahasiswa, diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti semakin baik sikap keuangan individu, semakin tinggi pula tingkat *locus of control internal*-nya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sikap keuangan tidak hanya memengaruhi perilaku finansial secara langsung, tetapi juga berperan dalam membentuk keyakinan internal seseorang terhadap kemampuan mengontrol keuangan. Dengan demikian, sikap keuangan yang positif dapat memperkuat *locus of control internal* sehingga individu lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengelola keuangannya secara efektif.

2.2.5 Pengaruh Locus of control terhadap Perilaku Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Hariani (2024) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh nilai *t hitung* sebesar 4,892 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan perilaku keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat *locus of control internal* yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula perilaku keuangannya dalam hal perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan finansial.

Hasil tersebut membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan cenderung lebih bertanggung jawab dan bijak dalam menggunakan sumber daya finansial. Mereka tidak bergantung pada faktor luar, melainkan berupaya mengatur dan memperbaiki

kondisi keuangannya melalui tindakan yang rasional dan terukur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Semakin tinggi *locus of control internal* seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif dan mandiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risna Yunia Rahma dan Siti Zulaikha (2022) berjudul “*Pengaruh Penggunaan M-Payment, Literasi Keuangan Syariah, dan Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan*”, ditemukan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai *t hitung* sebesar 3,462 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri berkontribusi besar terhadap kebiasaan dan perilaku keuangannya.

Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal tinggi cenderung lebih terarah dalam mengatur keuangannya. Mereka biasanya memiliki perencanaan pengeluaran, menggunakan fasilitas keuangan digital seperti *M-payment* dengan bijak, serta berusaha menghindari perilaku konsumtif. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki *locus of control* eksternal lebih sering menghadapi kesulitan dalam mengatur uang karena merasa tidak memiliki kendali atas situasi keuangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri terhadap pengelolaan keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Semakin besar kendali seseorang terhadap keputusannya sendiri, semakin besar pula kemungkinan ia bersikap bijak dan disiplin dalam mengelola uang. Oleh karena itu, *locus of control* dapat

dianggap sebagai faktor psikologis yang mendorong individu untuk berperilaku keuangan secara lebih rasional dan mandiri.

Dalam konteks perilaku keuangan, *locus of control* memiliki peran penting karena dapat memengaruhi cara seseorang membuat keputusan finansial, mengelola pengeluaran, serta menetapkan prioritas dalam penggunaan uang. Individu dengan *locus of control* internal biasanya memiliki kemampuan lebih baik dalam menabung, mengatur anggaran, dan berperilaku keuangan secara bijak. Sementara itu, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti mudah tergoda untuk berbelanja impulsif dan tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai *t hitung* sebesar 3,957 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control internal* seseorang, semakin baik perilaku keuangannya dalam hal pengelolaan dan pengambilan keputusan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa mampu mengendalikan keuangannya sendiri akan lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan lebih bertanggung jawab dalam perencanaan finansial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* menjadi faktor psikologis penting yang mampu mendorong individu untuk mengelola keuangannya secara lebih efektif. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri tidak hanya membentuk perilaku finansial yang positif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam mengatur keuangan pribadi (Lia Nur Fadhilah, Chrispy Theresia Pratiwi Daud, & Darwin Zebua, 2025).

2.2.6 Pengaruh Locus of control sebagai mediasi dalam hubungan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Helen Dwi Nanda (2022) menemukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap *locus of control*, dan *locus of control* juga memediasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa UMSU. Artinya, semakin baik pengetahuan keuangan seseorang, semakin kuat rasa kendali dirinya terhadap keuangan, sehingga perilaku keuangannya juga menjadi lebih baik.

Adanya pengaruh namun tidak langsung pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dimediasi oleh *locus of control*, yang mana kontrol diri merupakan salah satu indikator dari *locus of control*. Dengan meningkatnya sikap keuangan yang positif, individu dapat lebih mudah mengevaluasi dan mengontrol nasib keuangan mereka, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan (Pujianti & Umaimah, 2024).

Hasil dari penelitian Palasari, Safitri, dan Wijayanti (2025) menunjukkan bahwa *locus of control* berperan sebagai mediasi yang signifikan dalam hubungan antara literasi keuangan (yang dapat dianalogikan sebagai pengetahuan keuangan) terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Malang, yang mencerminkan aspek perilaku keuangan seperti pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) pada 70 responden Karyawan PTPN IV Regional II, dan menemukan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan

signifikan terhadap *locus of control*, yang selanjutnya meningkatkan kinerja keuangan. *locus of control* terbukti memediasi hubungan tersebut, meskipun tingkat mediasi masih tergolong rendah, sehingga individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung memiliki persepsi kontrol internal yang lebih kuat, yang kemudian mendorong perilaku keuangan yang lebih efektif dalam konteks bisnis kecil dan menengah. Temuan ini menegaskan pentingnya *locus of control* sebagai variabel intervening untuk memperkuat hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan, sehingga mendukung pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan mediasi ini dalam studi perilaku keuangan.

Penelitian Suwarno et al. (2022) menunjukkan bahwa *locus of control* berperan sebagai mediasi yang signifikan dalam hubungan antara pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Insan Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner terhadap 297 mahasiswa, dan menemukan bahwa pengetahuan keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control* ($t_{hitung} = 5,754$, $Sig = 0,000$), yang selanjutnya memediasi hubungan tersebut terhadap perilaku keuangan ($t_{hitung} \text{ mediasi} = 4,36$). Artinya, mahasiswa dengan pengetahuan keuangan yang lebih baik cenderung memiliki persepsi kontrol internal yang lebih kuat, yang kemudian meningkatkan perilaku keuangan seperti pengelolaan anggaran dan pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini menegaskan peran *locus of control* sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan, sehingga mendukung

pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan mediasi ini dalam studi perilaku keuangan mahasiswa.

2.2.7 Peran Locus Of Control sebagai Mediasi dalam Hubungan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh L.R. Silitonga, I. Lakoni, dan V. Puspita (2023) dalam *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* menunjukkan bahwa *locus of control* berperan signifikan sebagai variabel mediasi antara sikap keuangan dan perilaku keuangan pada mahasiswa di Kota Bengkulu. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif mampu meningkatkan *locus of control* internal, yaitu keyakinan bahwa kondisi keuangan individu dipengaruhi oleh usaha dan tanggung jawab dirinya sendiri. Selanjutnya, *locus of control* yang kuat tersebut mendorong munculnya perilaku keuangan yang lebih baik, seperti pengambilan keputusan finansial yang bijak dan pengelolaan keuangan yang terencana.

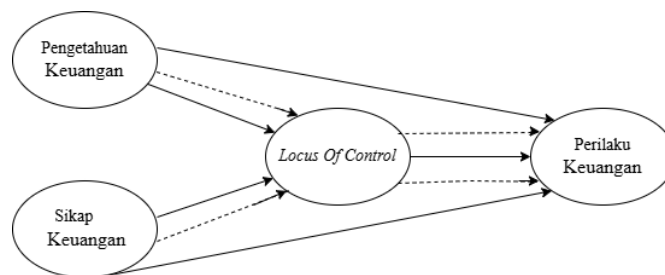
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* menjadi jembatan psikologis yang memperkuat hubungan antara sikap keuangan dan perilaku keuangan. Semakin positif sikap keuangan seseorang dan semakin tinggi *locus of control* internal yang dimilikinya, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku keuangan yang rasional, bertanggung jawab, dan mandiri.

Sikap keuangan yang positif menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik, di mana *locus of control* berperan sebagai faktor psikologis yang memperkuat hubungan tersebut. Individu yang memiliki sikap keuangan yang bijak dan tanggung jawab tinggi terhadap

keuangan pribadinya cenderung mengembangkan *locus of control* internal yang kuat, sehingga mampu mengatur keuangannya dengan lebih efektif dan terarah (Khoirunnisa & Rochmawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendry et al. (2022) menunjukkan bahwa *locus of control* dapat memoderasi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku keuangan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dengan sikap keuangan yang baik akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bijak apabila didukung oleh *locus of control* internal yang kuat. Sebaliknya, apabila individu memiliki *locus of control* eksternal, pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan cenderung melemah.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian tersebut dapat diduga bahwa pengetahuan keuangan, sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan: *locus of control* sebagai mediasi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel dapat digambarkan dalam kerangka berpikir konseptual seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat diambil hipotesis

sebagai berikut :

1. Pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Karyawan di PTPN IV Regional II
2. Sikap Keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Karyawan di PTPN IV Regional II
3. Pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap *locus of control*
4. Sikap keuangan berpengaruh terhadap *locus of control*.
5. *Locus of control* berpengaruh perilaku keuangan karyawan PTPN IV Regional II.
6. Pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan melalui *locus of control* sebagai variabel intervening
7. Sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan melalui *locus of control* sebagai variabel intervening.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan berdasarkan teori yang relevan.

Penelitian asosiatif kausal berarti penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan keuangan (X1) dan sikap keuangan (X2) memengaruhi perilaku keuangan (Y) baik secara langsung maupun melalui *locus of control* (Z) sebagai variabel mediasi.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian agar dapat diukur secara empiris. Dengan demikian, setiap variabel dijabarkan melalui indikator yang dapat diobservasi dan diukur melalui kuesioner. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen, dependen, dan mediasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan kecenderungan atau pola tindakan yang dilakukan individu dalam mengelola keuangannya sehari-hari, termasuk dalam hal

menabung, membelanjakan, dan berinvestasi, yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, pendapatan, dan faktor-lainnya, Menurut Kadang et al., (2025) indikator yang digunakan meliputi yaitu:

Tabel 3. 1 Indikator Perilaku Keuangan

No.	Indikator
1	Perencanaan keuangan
2	Pengendalian pengeluaran
3	Kebiasaan menabung dan berinvestasi
4	Pengelolaan utang
5	Kesiapan finansial
6	Pengaruh sosial dan budaya dalam keputusan keuangan

Sumber: Kadang et al., (2025)

3.2.2 Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) adalah pemahaman individu mengenai konsep-konsep dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi yang digunakan untuk membuat keputusan finansial yang efektif. Pengetahuan keuangan meliputi pemahaman tentang bagaimana mengatur uang, menggunakan produk keuangan, merencanakan masa depan, serta mengelola risiko keuangan.. Variabel ini diukur dengan mengadaptasi indikator dari Menurut Kapoor, Dlabay, dan Hughes (2018) yaitu:

Tabel 3. 2 Indikator Pengetahuan Keuangan

No.	Indikator
1	Pemahaman tentang Pengelolaan Kas
2	Pemahaman tentang Kredit dan Utang
3	Pemahaman tentang Tabungan dan Investasi
4	Pemahaman tentang Asuransi dan Manajemen Risiko
5	Pemahaman tentang Pajak
6	Pemahaman tentang Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Sumber: Kapoor, Dlabay, dan Hughes (2018)

3.2.3 Sikap Keuangan

Sikap Keuangan Mahasiswa, sikap keuangan (*financial attitude*) merupakan pandangan, keyakinan, dan penilaian individu terhadap uang serta cara

mengelolanya. Menurut Cahyono dan Guntur (2025), sikap keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan pandangan dan perilaku individu terhadap pengelolaan keuangan, antara lain:

Tabel 3. 3 Indikator Sikap Keuangan

No	Indikator
1	Persepsi terhadap uang
2	Perencanaan keuangan pribadi
3	Kebiasaan menabung dan berinvestas
4	Sikap terhadap pengeluaran
5	Sikap terhadap utang

Sumber: Cahyono dan Guntur (2025)

3.2.4 Locus of control

Locus of control merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan bergantung pada usaha, kemampuan, dan tindakan mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* percaya bahwa hasil hidup mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri seperti nasib, keberuntungan, atau kekuasaan orang lain. Konsep ini menjelaskan perbedaan dalam perilaku, motivasi, dan tanggung jawab individu terhadap hasil yang mereka peroleh. Mengacu pada skala Rotter (1966) dan pengembangan dari Spector (1988).

Tabel 3. 4 Indikator *Locus Of Control*

No	Indikator
	<i>Internal Locus of Control</i>
1	Keyakinan bahwa hasil dipengaruhi oleh usaha pribadi
2	Tanggung jawab atas keputusan diri sendiri
3	Merasa mampu mengendalikan situasi
	<i>External Locus of Control</i>
4	Merasa hidup ditentukan oleh nasib atau keberuntungan
5	Ketergantungan pada orang lain atau sistem
6	Kurang yakin terhadap kemampuan diri

Sumber: Rotter (1966) dan pengembangan dari Spector (1988).

3.3 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PTPN IV Regional II , Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung mulai dari tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian. Tahapan kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu bulan November 2025 hingga Februari 2026, disesuaikan dengan jadwal kegiatan akademik dan kesiapan responden di lapangan.

Secara lebih rinci, pelaksanaan penelitian ini meliputi:

Tabel 3. 5 Waktu Penelitian

No.	Uraian	Oktober			November			Desember			Januari			Februari		
1.	Menentukan Topik	■														
2.	Survey Pendahuluan		■													
3.	Menyusun Instrumen			■												
4.	Menyebarkan Kuesioner				■	■										
5.	Mengintegrasikan Kuesioner					■										
6.	Menyusun Proposal						■	■	■	■						
7.	Seminar Proposal								■	■						
8.	Revisi									■	■					
9.	Mengumpulkan Data										■					
10.	Mengelola Data											■				
11.	Menganalisis Data												■			
12.	Menginterpretasi Data													■		
13.	Menyusun Laporan penelitian														■	
14.	Sidang Mejaw Hijau															■

Sumber: Penulis (2025)

3.4 Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan kombinasi dari semua unsur peristiwa, atau orang yang memiliki kesamaan karakteristik dan menjadi fokus perhatian para peneliti. Menurut Sugiyono (2019) merupakan bidang kosepsi yang menyesuaikan objek-objek tertentu yang memiliki jumlah dan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh

peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang ada di PTPN IV Regional II yang, dengan total sebanyak 253 karyawan tetap berdasarkan data dari Bagian SDM PTPN IV Regional II.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik ini digunakan ketika jumlah populasi diketahui secara pasti, namun informasi mengenai varians populasi tidak tersedia, sehingga peneliti memerlukan pendekatan sederhana untuk menghitung jumlah sampel yang representatif. Rumus Slovin memberikan estimasi jumlah sampel dengan tingkat kesalahan (margin of error) tertentu sesuai kebutuhan penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), penentuan jumlah sampel sangat penting agar data yang diperoleh dapat mewakili populasi secara memadai. Rumus Slovin digunakan sebagai salah satu pendekatan yang umum dipilih dalam penelitian kuantitatif, terutama apabila populasi cukup besar dan pengambilan keseluruhan data tidak memungkinkan secara waktu dan biaya.

Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

- **n** = jumlah sampel
- **N** = jumlah populasi
- **e** = margin of error yang ditetapkan peneliti

Rumus tersebut digunakan dengan menetapkan tingkat kesalahan tertentu, misalnya 5% atau 10%, sesuai ketelitian yang diharapkan dalam penelitian.

Semakin kecil tingkat kesalahan yang ditetapkan, maka jumlah sampel yang dibutuhkan akan semakin besar. Penggunaan rumus Slovin juga telah banyak dijelaskan dalam literatur metodologi penelitian, termasuk oleh Umar (2013) dan Sevilla et al. (1960), yang menyatakan bahwa pendekatan ini sesuai untuk kondisi populasi besar dan karakteristik populasi yang dianggap homogen.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling (sampel acak), yaitu teknik penentuan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Sugiyono, random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, sehingga hasil penelitian dapat mewakili populasi secara objektif. Selain itu, Suharsimi Arikunto juga menyatakan bahwa pengambilan sampel secara acak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap subjek untuk dipilih, sehingga dapat meminimalkan bias dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan sampel yang diperoleh mampu mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan dan menghasilkan data yang valid serta reliabel.

Dengan demikian, penggunaan rumus Slovin dalam penelitian ini dipilih untuk memperoleh jumlah sampel yang proporsional, efisien, dan tetap memenuhi standar representativitas data.

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{n = 253}{1 + 253(0,1^2)} = 71,67$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 72 Karyawan Tetap PTPN IV Regional II Medan.

Region Office Regional II PTPN IV				
BAGIAN	KARYAWAN PIMPINAN	KARYAWAN PIMPINAN	TOTAL	SAMPEL
AKUNTANSI DAN KEUANGAN	17	16	33	9
PENGADAAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI	17	20	37	11
DIVISI SATUAN PENGAWASAN INTERN	16	3	19	5
SDM DAN SISTEM MANAJEMEN	15	13	28	8
SEKRETARIAT DAN HUKUM	18	29	47	13
TANAMAN	21	26	47	13
TEKNIK DAN PENGOLAHAN	14	13	27	8
OPERASIONAL STRATEGIS	13	2	15	5
TOTAL	131	122	253	72

3.5 Teknik Pengambilan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui sumber, yaitu data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner, yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Kuesioner menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2019) Skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pemahaman seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert* ini, variabel-variabel yang diukur dengan skala *Likert* diubah menjadi indikator variabel. Indikator-indikator ini juga digunakan sebagai titik awal pengembangan instrumen, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Skala yang digunakan lima poin dengan kategori:

Tabel 3. 6 Skala Penilaian

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Kurang Setuju	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2019)

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung (*offline*) kepada Pegawai di

PTPN IV Regional II yang memenuhi kriteria, dan juga melalui formulir digital (online) untuk mempermudah jangkauan responden. Dengan kata lain, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuesioner sebagai instrumen utama penelitian, atau melalui penelitian langsung (metode observasi).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Wright (1934), analisis jalur didasarkan pada model regresi linier di mana hubungan antara variabel diwakili oleh diagram jalur (path diagram). Dalam diagram ini, panah menunjukkan arah kausalitas, dan koefisien jalur dihitung menggunakan persamaan regresi. Misalnya, jika kita memiliki model sederhana di mana variabel X mempengaruhi Y melalui mediator M, maka koefisien jalur dapat diestimasi untuk menentukan efek langsung dan tidak langsung. Teknik ini membantu mengidentifikasi apakah hubungan kausal signifikan dan apakah ada efek mediasi atau moderasi.

Analisis jalur sering menjadi dasar untuk Structural Equation Modeling (SEM) yang lebih kompleks, seperti yang dibahas dalam literatur modern (misalnya, Bollen, 1989). Namun, Wright menekankan bahwa analisis jalur bergantung pada asumsi kausalitas yang didasarkan pada teori, bukan hanya data empiris, sehingga validitas model tergantung pada pengetahuan domain peneliti.

Contoh persamaan analisis

jalur adalah:

$$Y_1 = \beta_{y_1x_1}X_1 + \beta_{y_1x_2}X_2 + \epsilon_1$$

$$Z = \beta_{y_2x_1}X_1 + \beta_{y_2x_2}X_2 + \beta_{y_2y_1}Y_1$$

$$Y_2 + \epsilon_2$$

Dalam contoh ini, Y_1 dan Z adalah variabel dependen (dipengaruhi), X_1 dan X_2 adalah variabel independen (mempengaruhi), β adalah koefisien jalur yang mengukur pengaruh langsung, dan ε adalah koefisien residu yang mewakili pengaruh variabel lain di luar model.

Penjelasan lebih lanjut

- Model pertama (Y_1):

Variabel dependen Y_1 dipengaruhi oleh variabel independen X_1 dan X_2 secara langsung.

- Model kedua (Z):

Variabel dependen Z dipengaruhi oleh variabel independen X_1 , X_2 , dan juga oleh variabel dependen lain (Y_1).

Hal ini menggambarkan adanya pengaruh tidak langsung, misalnya X_1 memengaruhi Z melalui Y_1 .

- Koefisien jalur (β):

Koefisien ini menunjukkan besarnya pengaruh langsung suatu variabel terhadap variabel lain setelah memperhitungkan pengaruh variabel lainnya dalam model.

- Koefisien residu (ε):

Koefisien ini mewakili pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model

dan dihitung dengan rumus:

$$\varepsilon = \sqrt{1 - R^2}$$

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling*–

Partial Least Square (SEM-PLS) yang diolah melalui SmartPLS. Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel laten secara simultan, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung (mediasi). Selain itu, SEM-PLS tidak menuntut data harus berdistribusi normal, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian sosial dengan data lapangan.

Tahapan analisis data meliputi tiga bagian utama, yaitu uji outer model, uji inner model, dan uji hipotesis.

3.6.1 Uji Outer Model (Model Pengukuran)

Tahap ini digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur konstraknya.

- a. Uji Validitas Konvergen dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Indikator dinyatakan valid jika *loading factor* $\geq 0,70$ dan *AVE* $\geq 0,50$.
- b. Uji Validitas Diskriminan bertujuan memastikan bahwa konstruk yang berbeda memiliki perbedaan empiris, dinilai dari *Fornell-Larcker Criterion* dan nilai *cross loading*.
- c. Uji Reliabilitas Konstruk dilakukan melalui *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa konstruk memiliki konsistensi internal yang baik.

3.6.2 Uji Inner Model (Model Struktural)

Inner model digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel laten berdasarkan hasil estimasi koefisien jalur (*path coefficient*).

- a. Uji *R-Square* (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,67

dikategorikan kuat, 0,33 moderat, dan 0,19 lemah.

- b. Uji *F-Square* (F^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap konstruk lain. Nilai F^2 sebesar 0,02 dianggap kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar.
- c. Uji *Goodness of Fit* (SRMR) digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian model terhadap data. Model dikatakan fit apabila nilai $SRMR < 0,08$.

3.6.3 Uji Hipotesis (Path Coefficient Test)

Setelah melakukan berbagai pengukuran, baik *outer model* ataupun *inner model*, maka selanjutnya yaitu akan dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antarvariabel laten. Kriteria pengujian adalah:

- a. Hipotesis diterima apabila nilai *t-statistics* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$,
- b. Uji dilakukan untuk pengaruh langsung (*direct effect*) dan tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel mediasi.

Suatu hipotesis dapat diterima dan ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Jika tingkat signifikansi yang dipilih adalah sebesar 5%, maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak suatu hipotesis. Dalam studi ini ada kemungkinan membuat keputusan yang tepat sebesar 95% Ghozali & Latan (2020).

Pengujian secara parsial untuk dapat melihat pengaruh dari masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Untuk pengujian pengaruh parsial, hipotesis yang diajukan pada penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak atau H_a diterima, jika signifikansi $< 0,05$.
- b. H_0 diterima atau H_a $> 0,05$.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengolah data kuesioner dalam bentuk data yang terdiri dari 12 pernyataan untuk variabel pengetahuan keuangan (X1), 10 pernyataan untuk variabel sikap keuangan (X2), 10 pertanyaan untuk variabel *locus of control* (Z), dan 12 pernyataan untuk variabel perilaku keuangan (Y). Angket yang disebarakan ini diberikan kepada 72 karyawan tetap PTPN IV REGIONAL II responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 (lima) opsi pernyataan dan bobot penelitian.

4.1.2 Karakteristik Responden

4.1.2.1 Identitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil tabulasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin 72 responden yang menghasilkan deskripsi statistik responden dalam penelitian, seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	51	70,84%
2	Perempuan	21	29,16%
Total		72	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa responden terdiri dari 51 (70,84%) laki-laki dan 21 (29,16%) perempuan. Bisa ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi mayoritas responden adalah laki - laki pada karyawan

PTPN IV REGIONAL II kota Medan.

Dominasi responden laki-laki ini kemungkinan besar berkaitan dengan kondisi tenaga kerja di lingkungan perusahaan yang memang lebih banyak diisi oleh karyawan laki-laki, terutama pada bagian operasional. Kondisi ini juga dapat memengaruhi hasil penelitian, karena dalam beberapa penelitian sebelumnya disebutkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola keuangan, seperti dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, maupun perencanaan keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih banyak menggambarkan perilaku keuangan dari sudut pandang karyawan laki-laki. Namun, keberadaan responden perempuan tetap memberikan gambaran tambahan sehingga hasil penelitian tetap mencerminkan kondisi karyawan secara umum di PTPN IV Regional II Kota Medan.

4.1.2.2 Identitas Berdasarkan Usia

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa responden yang berusia <40 tahun sebanyak 38 orang (52,80%), usia 40-49 tahun sebanyak 34 orang (42,20%). Bisa ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi mayoritas responden berusia <40 tahun.

4.1.3 Frekuensi Jawaban Responden

4.1.3.1 Perilaku Keuangan

Berikut merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel pengelolaan keuangan yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Skor Angket Untuk Variabel Perilaku Keuangan

No. Pernyt.	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	6	8,33%	17	23,61%	26	36,11%	18	25%	5	6,94%	72	100%
2	3	4.17%	30	41.67%	26	36.11%	12	16.67%	1	1.39%	72	100%
3	5	6.94%	28	38.89%	29	40.28%	10	13.89%	1	1.39%	72	100%
4	9	12.50%	29	40.28%	23	31.94%	10	13.89%	1	1.39%	72	100%
5	3	4.17%	24	33.33%	28	38.89%	15	20.83%	2	2.78%	72	100%
6	5	6.94%	20	27.78%	26	36.11%	19	26.39%	3	4.17%	72	100%
7	6	8.33%	18	25.00%	34	47.22%	11	15.28%	3	4.17%	72	100%
8	2	2.78%	19	26.39%	24	33.33%	22	30.56%	5	6.94%	72	100%
9	6	8.33%	23	31.94%	32	44.44%	9	12.50%	2	2.78%	72	100%
10	5	6.94%	24	33.33%	24	33.33%	16	22.22%	3	4.17%	72	100%
11	4	5.56%	24	33.33%	23	31.94%	19	26.39%	2	2.78%	72	100%
12	8	11.11%	24	33.33%	28	38.89%	10	13.89%	2	2.78%	72	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

Dari tabel 4.3 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jawaban responden “Saya belum secara konsisten membuat perencanaan keuangan untuk kebutuhan pribadi” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 26 responden (36,11%). Artinya pernyataan tersebut bersifat negatif, maka jawaban kurang setuju menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup konsisten dalam melakukan perencanaan keuangan pribadi. Hal ini mengindikasikan adanya kebiasaan dalam menyusun anggaran, mengatur prioritas kebutuhan, serta mengontrol pengeluaran secara lebih terarah. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku keuangan, karena konsistensi dalam perencanaan merupakan salah satu indikator utama terbentuknya perilaku keuangan yang disiplin dan rasional. Dengan adanya perencanaan yang baik, karyawan cenderung lebih mampu mengelola pendapatan secara efektif, menghindari pemborosan, serta meminimalkan risiko permasalahan keuangan, sehingga secara keseluruhan mencerminkan perilaku keuangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Sebagian responden yang menjawab setuju terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat karyawan yang belum konsisten dalam membuat perencanaan keuangan pribadi. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku keuangan karena tanpa perencanaan yang terstruktur, pengelolaan pendapatan menjadi kurang terarah, berisiko terjadi pemborosan, serta berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

2. Jawaban responden “Saya belum memiliki tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas” mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 30 responden (41,67%). Artinya Mayoritas responden mengakui bahwa mereka belum memiliki tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang yang jelas. Ini menunjukkan bahwa sebagian karyawan belum menetapkan target finansial yang terarah. kondisi ini berdampak negatif terhadap perilaku keuangan, karena tanpa tujuan yang jelas, pengelolaan keuangan menjadi kurang terencana dan kurang fokus pada pencapaian masa depan. Sebagian responden yang menjawab kurang setuju menunjukkan bahwa terdapat karyawan yang telah memiliki tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena tujuan yang jelas akan meningkatkan motivasi menabung, mendorong perencanaan yang lebih matang, serta memperkuat orientasi masa depan.
3. Jawaban responden “Saya belum selalu mampu mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 29 responden (40,28%). Artinya, sebagian besar merasa mampu menjaga pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan yang diterima. Hal ini menunjukkan adanya

kesadaran dalam mengatur arus kas serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kemampuan mengontrol pengeluaran memberikan dampak positif terhadap perilaku keuangan karyawan. Pengendalian ini membantu mencegah terjadinya defisit keuangan, mengurangi ketergantungan pada utang, serta menciptakan kondisi finansial yang lebih stabil dan terkendali. Sebagian responden yang menjawab setuju mengindikasikan bahwa masih ada karyawan yang belum mampu mengontrol pengeluaran secara optimal. Kondisi ini dapat berdampak negatif karena berpotensi menyebabkan pengeluaran melebihi pendapatan, meningkatkan risiko utang, serta mengganggu stabilitas finansial.

4. Jawaban responden “Saya masih sering melakukan pembelian secara impulsif” mayoritas menjawab setuju sebanyak 29 responden (40,28%). yang berarti sebagian besar responden mengakui masih sering melakukan pembelian secara impulsif, yaitu membeli barang atau jasa tanpa perencanaan sebelumnya dan tanpa pertimbangan matang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan konsumtif dalam pengambilan keputusan finansial. Dampaknya ialah negatif terhadap perilaku keuangan karena dapat mengganggu anggaran yang telah disusun. Pembelian yang tidak direncanakan berpotensi mengurangi alokasi tabungan dan investasi, serta meningkatkan risiko pemborosan. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini dapat melemahkan stabilitas keuangan karyawan. Sebagian responden yang menjawab kurang setuju menunjukkan bahwa terdapat karyawan yang mampu menahan diri dari pembelian impulsif. Hal ini berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena menunjukkan adanya kontrol diri, pertimbangan

rasional sebelum membeli, serta konsistensi dalam menjaga anggaran.

5. Jawaban responden “Saya belum menabung secara rutin setiap bulan” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 28 responden (38,89%). artinya, sebagian besar telah memiliki kebiasaan menabung setiap bulan. ini menunjukkan adanya komitmen dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan. kebiasaan menabung berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena menunjukkan adanya perencanaan, kedisiplinan, dan kesiapan menghadapi kebutuhan mendadak. tabungan juga menjadi indikator penting dalam menciptakan rasa aman secara finansial. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang belum menabung secara rutin. Kondisi ini berdampak negatif karena dapat mengurangi kesiapan menghadapi kebutuhan mendadak dan melemahkan keamanan finansial jangka panjang.
6. Jawaban responden “Saya belum secara konsisten menyisihkan pendapatan untuk investasi atau masa depan” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 26 responden (36,11%). responden cenderung telah menyisihkan pendapatan untuk investasi atau kebutuhan masa depan. hal ini menunjukkan bahwa sebagian karyawan tidak hanya fokus pada kebutuhan saat ini, tetapi juga memiliki perhatian terhadap pertumbuhan aset jangka panjang. berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena menunjukkan orientasi jangka panjang. Karyawan yang berinvestasi cenderung memiliki perencanaan yang lebih matang dan kesiapan finansial yang lebih baik di masa depan. Sebagian responden yang menjawab setuju mengindikasikan bahwa terdapat karyawan yang belum secara konsisten berinvestasi atau menyisihkan dana untuk masa depan. Hal

ini dapat berdampak negatif karena kurangnya orientasi jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan aset dan kesiapan finansial di masa mendatang.

7. Jawaban responden “Saya terkadang terlambat membayar kewajiban keuangan” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 34 responden (47,22%). responden menyatakan jarang atau tidak pernah terlambat membayar kewajiban keuangan seperti cicilan, tagihan listrik, atau kewajiban lainnya. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab dan komitmen dalam memenuhi kewajiban finansial. Ketepatan pembayaran berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena mencerminkan kedisiplinan dan pengelolaan keuangan yang teratur. Selain itu, hal ini juga menjaga reputasi finansial karyawan agar tetap baik. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang terkadang terlambat membayar kewajiban keuangan. Kondisi ini berdampak negatif karena dapat menimbulkan denda, menurunkan reputasi kredit, serta menunjukkan kurangnya pengelolaan arus kas yang efektif.
8. Jawaban responden “Saya masih memiliki utang yang cukup membebani kondisi keuangan saya” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 24 responden (33,33%). Sebagian besar responden tidak merasa memiliki utang yang terlalu membebani kondisi keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang masih dalam batas kemampuan pembayaran. Kondisi ini berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena menunjukkan kemampuan mengelola kewajiban finansial secara proporsional. Beban utang yang terkendali membantu menjaga stabilitas ekonomi individu. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa terdapat karyawan

yang memiliki utang cukup membebani. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku keuangan karena beban utang yang tinggi dapat mengurangi fleksibilitas finansial dan meningkatkan tekanan ekonomi.

9. Jawaban responden “Saya belum selalu mengevaluasi kondisi keuangan pribadi secara berkala” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 32 responden (44,44%). responden telah melakukan evaluasi keuangan secara berkala, seperti meninjau pengeluaran dan pemasukan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk memantau kondisi finansial secara rutin. Evaluasi berkala berdampak positif karena membantu memperbaiki kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial. Sebagian responden yang menjawab setuju mengindikasikan bahwa masih ada karyawan yang belum rutin mengevaluasi kondisi keuangan pribadi. Kondisi ini berdampak negatif karena tanpa evaluasi berkala, kesalahan dalam pengelolaan keuangan dapat terus berulang dan sulit diperbaiki.
10. Jawaban responden “Saya belum menjadikan perencanaan keuangan sebagai kebiasaan” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 24 responden (33,33%). Responden telah menjadikan perencanaan keuangan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan adanya konsistensi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini berdampak positif karena kebiasaan perencanaan memperkuat stabilitas dan konsistensi perilaku keuangan dalam jangka panjang. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa belum semua karyawan menjadikan perencanaan keuangan sebagai kebiasaan. Hal ini dapat berdampak negatif karena tanpa kebiasaan yang

konsisten, stabilitas finansial sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

11. Jawaban responden “Saya masih kesulitan mempertahankan disiplin dalam pengelolaan keuangan” mayoritas menjawab setuju sebanyak 24 responden (22,33%). Artinya Sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin keuangan. Ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan konsistensi antara rencana dan pelaksanaan. Kondisi ini berdampak negatif karena kurangnya disiplin dapat menghambat terciptanya perilaku keuangan yang optimal dan berpotensi menimbulkan pengeluaran yang tidak terkendali. Sebagian responden yang menjawab kurang setuju menunjukkan bahwa terdapat karyawan yang mampu mempertahankan disiplin dalam pengelolaan keuangan. Kondisi ini berdampak positif karena disiplin yang kuat membantu menjaga konsistensi antara perencanaan dan realisasi keuangan.
12. Jawaban responden “Saya belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam setiap keputusan keuangan” mayoritas menjawab kurang setuju sebanyak 28 responden (38,89%). Mayoritas responden merasa telah bertanggung jawab dalam setiap keputusan keuangan yang diambil. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan sebelum melakukan tindakan finansial. Tanggung jawab dalam pengambilan keputusan berdampak positif terhadap perilaku keuangan karena mencerminkan kematangan finansial dan kesadaran terhadap konsekuensi setiap keputusan. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih terdapat karyawan yang belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam setiap keputusan keuangan. Kondisi ini dapat berdampak negatif karena kurangnya tanggung jawab dapat menyebabkan keputusan finansial yang

kurang matang dan berisiko menimbulkan masalah ekonomi di kemudian hari.

4.1.3.2 Pengetahuan Keuangan (X1)

Berikut merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel pengelolaan keuangan yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Angket Untuk Variabel Pengetahuan Keuangan

No. Pernyt.	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	4	6%	26	36%	33	46%	7	10%	2	3%	72	100%
2	5	7%	20	28%	20	28%	23	32%	6	8%	72	100%
3	7	10%	13	18%	32	44%	17	24%	1	1%	72	100%
4	3	4%	21	29%	27	38%	17	24%	4	6%	72	100%
5	6	8%	16	22%	31	43%	16	22%	3	4%	72	100%
6	2	3%	8	11%	37	51%	20	28%	5	7%	72	100%
7	6	8%	19	26%	34	47%	12	17%	1	1%	72	100%
8	4	6%	11	15%	36	50%	17	24%	4	6%	72	100%
9	5	7%	19	26%	27	38%	15	21%	6	8%	72	100%
10	1	1%	12	17%	32	44%	22	31%	5	7%	72	100%
11	3	4%	16	22%	24	33%	27	38%	2	3%	72	100%
12	1	1%	10	14%	27	38%	30	42%	4	6%	72	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

Dari tabel 4.3 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa pemahaman saya tentang penyusunan anggaran keuangan pribadi masih terbatas” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 33 responden (46%). Mayoritas responden tidak setuju bahwa pemahaman mereka tentang penyusunan anggaran masih terbatas. Artinya, sebagian besar karyawan merasa sudah memahami cara menyusun anggaran keuangan pribadi, seperti membuat daftar pemasukan dan pengeluaran serta mengatur prioritas kebutuhan. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang baik, khususnya dalam aspek perencanaan anggaran. Pemahaman anggaran merupakan dasar utama literasi keuangan yang kuat. Sebagian responden yang

menjawab setuju terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat karyawan yang merasa pemahamannya tentang penyusunan anggaran masih terbatas. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap pengetahuan keuangan karena keterbatasan pemahaman anggaran dapat menyebabkan kesalahan dalam perencanaan keuangan, kurangnya pengendalian pengeluaran, serta risiko ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

2. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum selalu mampu menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang saya terima” mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 23 responden (32%). Mayoritas responden tidak setuju bahwa mereka belum mampu menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan. Artinya, mereka memahami pentingnya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Ini menunjukkan pengetahuan keuangan yang positif, karena karyawan memahami prinsip dasar pengelolaan arus kas agar tidak mengalami defisit. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang belum mampu menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan. Hal ini berdampak negatif terhadap tingkat pengetahuan keuangan karena menunjukkan belum optimalnya pemahaman mengenai prinsip dasar pengelolaan arus kas, yang berpotensi menimbulkan defisit keuangan atau ketergantungan pada utang.
3. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum sepenuhnya memahami cara kerja bunga pinjaman atau kredit” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 32 responden (44%). Sebagian besar responden merasa sudah memahami cara kerja bunga pinjaman atau kredit, termasuk perhitungan dan

konsekuensinya. Hal ini menunjukkan pengetahuan keuangan yang baik dalam aspek kredit, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam mengambil pinjaman. Sebagian responden yang menjawab setuju terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang belum memahami cara kerja bunga pinjaman atau kredit secara menyeluruh. Kondisi ini dapat berdampak negatif karena kurangnya pemahaman mengenai bunga dan konsekuensi kredit dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan pinjaman serta beban finansial yang tidak terduga.

4. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya masih merasa ragu dalam menggunakan kredit secara bijak dan bertanggung jawab” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 27 responden (38%). Responden tidak merasa ragu dalam menggunakan kredit secara bijak, artinya mereka memahami cara penggunaan kredit yang bertanggung jawab. Ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik, terutama dalam memahami risiko dan tanggung jawab penggunaan fasilitas kredit. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan adanya keraguan dalam menggunakan kredit secara bijak. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pengetahuan keuangan karena keraguan tersebut bisa berasal dari kurangnya pemahaman mengenai mekanisme kredit, risiko, dan tanggung jawab pembayaran, sehingga berpotensi menimbulkan keputusan finansial yang kurang tepat.
5. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum sepenuhnya memahami perbedaan antara menabung dan berinvestasi” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 31 responden (43%). Mayoritas responden memahami perbedaan antara menabung dan berinvestasi, baik dari segi risiko, tujuan, maupun potensi keuntungan. Hal ini berdampak positif terhadap pengetahuan

keuangan karena menunjukkan pemahaman konsep dasar pengelolaan aset. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang belum memahami secara jelas perbedaan antara menabung dan berinvestasi. Kondisi ini berdampak negatif terhadap pengetahuan keuangan karena ketidakpahaman tersebut dapat menghambat pengelolaan aset yang optimal dan mengurangi potensi pertumbuhan kekayaan dalam jangka panjang.

6. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa pemahaman saya tentang risiko dan keuntungan investasi masih perlu ditingkatkan” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 37 responden (51%). Sebagian besar responden merasa sudah memahami risiko dan keuntungan investasi. Ini menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang cukup tinggi dalam aspek investasi, yang penting dalam pengambilan keputusan finansial jangka panjang. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang merasa pemahamannya mengenai risiko dan keuntungan investasi perlu ditingkatkan. Hal ini dapat berdampak negatif karena kurangnya pemahaman terhadap risiko investasi dapat menyebabkan ketakutan berlebihan dalam berinvestasi atau justru pengambilan risiko yang tidak terukur.
7. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum sepenuhnya memahami fungsi asuransi dalam melindungi kondisi keuangan” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 34 responden (47%). Mayoritas responden memahami fungsi asuransi sebagai alat perlindungan keuangan. Hal ini menunjukkan pengetahuan keuangan yang baik dalam aspek proteksi, sehingga

meningkatkan kesadaran terhadap manajemen risiko. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih terdapat karyawan yang belum memahami fungsi asuransi secara optimal. Kondisi ini berdampak negatif terhadap pengetahuan keuangan karena kurangnya pemahaman mengenai proteksi dapat menyebabkan individu tidak memiliki perlindungan finansial yang memadai saat menghadapi risiko tak terduga.

8. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya masih merasa bingung dalam menentukan jenis asuransi yang sesuai dengan kebutuhan keuangan saya” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 36 responden (50%). Mayoritas responden tidak merasa bingung dalam menentukan jenis asuransi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik dalam memilih produk keuangan sesuai kondisi dan kebutuhan individu. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan adanya kebingungan dalam menentukan jenis asuransi yang sesuai. Hal ini dapat berdampak negatif karena kesalahan dalam memilih produk asuransi dapat menyebabkan perlindungan yang tidak sesuai kebutuhan atau pemborosan premi.
9. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum sepenuhnya memahami kewajiban pajak yang harus saya penuhi sebagai individu” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 27 responden (38%). Responden merasa telah memahami kewajiban pajak yang harus dipenuhi sebagai individu. Hal ini menunjukkan pengetahuan keuangan yang baik dalam aspek kepatuhan fiskal dan tanggung jawab perpajakan. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih ada karyawan yang belum sepenuhnya memahami kewajiban pajak individu. Kondisi ini dapat berdampak negatif karena

kurangnya pemahaman perpajakan dapat menimbulkan risiko ketidakpatuhan, kesalahan pelaporan, atau sanksi administratif.

10. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum benar-benar memahami dampak pajak terhadap penghasilan bersih yang saya peroleh” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 32 responden (44%). Sebagian besar responden memahami bagaimana pajak memengaruhi penghasilan bersih yang diterima. Ini menunjukkan pemahaman yang baik dalam perencanaan pendapatan setelah pajak dan pengelolaan penghasilan asli. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa belum semua karyawan memahami dampak pajak terhadap penghasilan bersih. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap perencanaan keuangan karena tanpa pemahaman pajak, individu mungkin salah memperkirakan pendapatan riil yang dapat dikelola.
11. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa pemahaman saya tentang pentingnya dana darurat masih kurang” mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 27 responden (38%). Mayoritas responden memahami pentingnya dana darurat sebagai cadangan keuangan dalam situasi tidak terduga. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang baik dalam aspek perencanaan keuangan jangka pendek dan kesiapan menghadapi risiko. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa masih terdapat karyawan yang belum memahami pentingnya dana darurat. Kondisi ini berdampak negatif karena tanpa dana darurat, individu lebih rentan terhadap guncangan finansial dan berpotensi menggunakan utang saat menghadapi kebutuhan mendesak.
12. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum sepenuhnya memahami pentingnya menyiapkan dana pensiun sejak dini” mayoritas responden menjawab tidak setuju sebanyak 30 responden (42%). Responden memahami

pentingnya menyiapkan dana pensiun sejak dini untuk menjamin kesejahteraan di masa tua. Ini menunjukkan tingkat pengetahuan keuangan yang baik dalam aspek perencanaan jangka panjang. Sebagian responden yang menjawab setuju menunjukkan bahwa belum semua karyawan memahami pentingnya menyiapkan dana pensiun sejak dini. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan jangka panjang karena keterlambatan perencanaan pensiun dapat mengurangi kesiapan finansial di masa tua.

4.1.3.3 Sikap Keuangan (X2)

Berikut merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel pengelolaan keuangan yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Skor Angket untuk Variabel Sikap Keuangan

No. Pernyt.	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	3	4%	15	21%	25	35%	24	33%	5	7%	72	100%
2	7	10%	18	25%	31	43%	13	18%	3	4%	72	100%
3	2	3%	15	21%	30	42%	18	25%	7	10%	72	100%
4	6	8%	15	21%	29	40%	19	26%	3	4%	72	100%
5	4	6%	19	26%	35	40%	9	13%	5	7%	72	100%
6	5	7%	22	31%	28	39%	12	17%	4	6%	72	100%
7	2	3%	18	25%	43	60%	8	11%	1	6%	72	100%
8	5	7%	23	32%	35	49%	8	11%	1	1%	72	100%
9	4	6%	19	26%	29	40%	18	25%	2	3%	72	100%
10	1	1%	16	22%	40	56%	14	19%	1	1%	72	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

Dari tabel 4.5 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya terkadang masih menggunakan uang hanya untuk memenuhi keinginan sesaat” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 25 responden (35%). Pernyataan ini menggambarkan kecenderungan individu dalam menggunakan

uang secara emosional atau impulsif, yaitu membelanjakan uang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan dorongan sesaat seperti keinginan mengikuti tren, diskon, atau pengaruh lingkungan. Mayoritas responden menjawab kurang setuju, yang berarti sebagian besar karyawan merasa mereka tidak terlalu sering melakukan pembelian hanya karena dorongan keinginan sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keuangan karyawan relatif cukup rasional dan terkendali. Mereka cenderung memiliki pertimbangan sebelum membelanjakan uang. Sikap ini berdampak positif karena mencerminkan kontrol diri dan orientasi pada kestabilan keuangan, sehingga risiko pemborosan dapat ditekan. Responden yang masih menggunakan uang untuk memenuhi keinginan sesaat menunjukkan kecenderungan perilaku impulsif dalam pengeluaran. Kondisi ini dapat berdampak pada meningkatnya pemborosan, rendahnya kemampuan mengontrol arus kas, serta berkurangnya alokasi dana untuk kebutuhan prioritas atau tabungan. Dalam jangka panjang, perilaku ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan keuangan dan menurunkan stabilitas finansial.

2. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum selalu memandang uang sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup jangka panjang” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 31 responden (43%). Pernyataan ini berkaitan dengan cara pandang terhadap fungsi uang. Uang seharusnya tidak hanya dipandang sebagai alat konsumsi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang seperti membeli rumah, pendidikan, atau dana pensiun. Mayoritas menjawab kurang setuju, yang berarti sebagian besar responden sudah memiliki pola pikir bahwa uang memiliki fungsi strategis

untuk masa depan. Sikap ini mencerminkan orientasi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan. Karyawan yang memandang uang sebagai alat pencapaian tujuan cenderung lebih disiplin, lebih berhati-hati dalam pengeluaran, dan lebih terdorong untuk menabung atau berinvestasi. Responden yang belum memandang uang sebagai sarana pencapaian tujuan hidup cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengelolaan keuangan. Dampaknya adalah rendahnya motivasi untuk menabung atau berinvestasi, serta meningkatnya kecenderungan konsumtif. Hal ini dapat menghambat kesiapan finansial di masa depan.

3. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum terbiasa merencanakan penggunaan uang setiap bulan” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 30 responden (42%). Pernyataan ini menunjukkan apakah individu memiliki kebiasaan membuat perencanaan keuangan bulanan seperti anggaran. Mayoritas responden menjawab *kurang setuju*, artinya sebagian besar sudah mulai terbiasa atau setidaknya cukup sadar pentingnya perencanaan keuangan. Kebiasaan merencanakan penggunaan uang menunjukkan sikap yang terstruktur dan bertanggung jawab. Hal ini berdampak positif karena perencanaan membantu menghindari defisit, mengontrol pengeluaran, serta meningkatkan stabilitas finansial. Ketidakbiasaan dalam merencanakan penggunaan uang dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol dan sulitnya mengidentifikasi prioritas keuangan. Responden berisiko mengalami defisit anggaran dan ketidakstabilan finansial karena tidak memiliki pedoman pengelolaan arus kas yang jelas.

4. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya masih belum memiliki tujuan keuangan yang jelas” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 29 responden (40%). Pernyataan ini berkaitan dengan kejelasan arah finansial seseorang. Tujuan keuangan dapat berupa target tabungan, pembelian aset, atau investasi tertentu. Mayoritas menjawab *kurang setuju*, yang berarti sebagian besar karyawan telah memiliki tujuan keuangan yang cukup jelas. Memiliki tujuan keuangan memperkuat sikap disiplin dan komitmen dalam mengelola uang. Tanpa tujuan, individu cenderung bersikap pasif. Sebaliknya, tujuan yang jelas membentuk sikap keuangan yang lebih fokus dan terarah. Tidak memiliki tujuan keuangan yang jelas dapat menyebabkan individu kurang fokus dalam mengatur keuangan. Dampaknya adalah lemahnya komitmen menabung atau berinvestasi serta meningkatnya kemungkinan penggunaan dana tanpa arah yang terencana.
5. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum memiliki sikap yang konsisten terhadap kebiasaan menabung” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 35 responden (49%). Pernyataan ini menilai konsistensi dalam menabung. Mayoritas menjawab kurang setuju, yang berarti sebagian besar responden sudah cukup konsisten dalam menyisihkan pendapatan. Konsistensi menabung menunjukkan adanya komitmen dan kedisiplinan. Dampaknya adalah meningkatnya keamanan finansial serta terbentuknya kebiasaan positif dalam pengelolaan keuangan. Sikap ini juga membantu individu lebih siap menghadapi kebutuhan mendadak tanpa harus berutang. Ketidakkonsistenan dalam menabung berdampak pada rendahnya akumulasi dana cadangan. Responden lebih rentan menghadapi tekanan

finansial ketika terjadi kebutuhan mendadak dan berpotensi bergantung pada utang sebagai solusi jangka pendek.

6. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum selalu berusaha menyisihkan pendapatan untuk masa depan” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 28 responden (39%). Pernyataan ini berkaitan dengan kesadaran untuk menyiapkan dana jangka panjang. Mayoritas menjawab kurang setuju, yang berarti responden sudah berusaha menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan masa depan. Dampaknya adalah terbentuknya sikap antisipatif terhadap risiko finansial. Individu dengan sikap ini cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran dan memiliki perencanaan yang lebih matang. Hal ini memperkuat ketahanan finansial dalam jangka panjang. Kurangnya upaya menyisihkan pendapatan untuk masa depan dapat menurunkan kesiapan finansial jangka panjang. Individu berisiko tidak memiliki dana pensiun atau investasi yang memadai, sehingga kesejahteraan di masa depan menjadi kurang terjamin.
7. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya masih sering kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 43 responden (60%). Pernyataan ini mengukur kemampuan dalam menentukan prioritas pengeluaran. Mayoritas menjawab kurang setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu membedakan kebutuhan dan keinginan. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan finansial. Sikap ini mengurangi risiko perilaku konsumtif, meningkatkan efisiensi penggunaan dana, serta memperkuat kontrol diri

dalam pengeluaran sehari-hari. Kesulitan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan pemborosan. Dampaknya adalah prioritas pengeluaran menjadi tidak tepat, kemampuan menabung menurun, serta stabilitas keuangan menjadi lebih rentan.

8. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya terkadang melakukan pengeluaran yang sebenarnya tidak penting” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 35 responden (49%). Pernyataan ini mengukur tingkat pemborosan, yang berarti responden relatif jarang melakukan pengeluaran tidak penting. Hal ini menunjukkan sikap selektif dan bijaksana dalam membelanjakan uang. Dampaknya adalah meningkatnya efisiensi finansial dan berkurangnya potensi defisit keuangan. Sikap ini juga mencerminkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kecenderungan melakukan pengeluaran yang tidak penting dapat menyebabkan kebocoran keuangan secara berulang. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat pembentukan dana darurat dan investasi, serta memperbesar kemungkinan terjadinya defisit.
9. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya belum sepenuhnya berhati-hati dalam menggunakan utang atau kredit” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 29 responden (40%). Pernyataan ini menilai kehati-hatian dalam penggunaan utang, yang berarti responden cukup berhati-hati dalam berutang. Sikap hati-hati terhadap utang berdampak pada rendahnya risiko beban finansial di masa depan. Individu yang selektif dalam menggunakan kredit cenderung lebih stabil secara keuangan dan tidak mudah terjebak dalam utang konsumtif yang merugikan. Kurangnya kehati-hatian dalam menggunakan utang dapat meningkatkan beban cicilan dan risiko gagal bayar. Hal ini dapat menimbulkan tekanan finansial serta mengganggu kestabilan ekonomi pribadi.

10. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya masih cenderung berutang untuk keperluan konsumtif” mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 40 responden (56%). Pernyataan ini menilai kecenderungan menggunakan utang untuk gaya hidup, menunjukkan bahwa responden tidak menjadikan utang sebagai solusi utama untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap finansial yang lebih bertanggung jawab dan realistis. Individu tidak menggantungkan gaya hidup pada fasilitas kredit, sehingga risiko ketergantungan utang dapat diminimalkan dan kestabilan ekonomi pribadi lebih terjaga. Menggunakan utang untuk kebutuhan konsumtif dapat menciptakan ketergantungan pada fasilitas kredit. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan akumulasi utang yang sulit dikendalikan dan mengurangi kemampuan mencapai tujuan keuangan.

4.1.3.3 Locus of Control

Berikut merupakan deskripsi atau penyajian data dari penelitian variabel pengelolaan keuangan yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Skor Angket untuk Variabel Locus of control

No. Pernyt.	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	1	1%	2	3%	34	47%	30	42%	5	7%	72	100%
2	6	8%	20	28%	31	43%	12	17%	3	4%	72	100%
3	6	8%	17	24%	27	38%	18	25%	4	6%	72	100%
4	7	10%	25	35%	21	29%	14	19%	5	7%	72	100%
5	2	3%	13	18%	29	40%	25	35%	3	4%	72	100%
6	1	1%	20	28%	38	53%	12	17%	1	1%	72	100%
7	1	1%	10	14%	31	43%	25	35%	5	7%	72	100%
8	2	3%	15	21%	29	40%	20	28%	6	8%	72	100%
9	3	4%	20	28%	32	44%	14	19%	3	4%	72	100%
10	6	8%	14	19%	31	43%	17	24%	4	6%	72	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2026

Dari tabel 4.6 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa usaha pribadi saya belum sepenuhnya berperan dalam mengelola kondisi keuangan saya” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 34 responden (47%). Artinya, sebagian besar karyawan menyadari bahwa tindakan, kerja keras, serta keputusan yang mereka ambil memiliki kontribusi langsung terhadap kondisi finansial mereka saat ini. Mereka tidak memandang diri sebagai pihak pasif dalam proses pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan kecenderungan internal locus of control yang cukup kuat. Individu dengan keyakinan seperti ini cenderung merasa bertanggung jawab atas hasil finansialnya. Mereka akan lebih proaktif dalam mencari solusi ketika menghadapi masalah keuangan, karena mereka percaya bahwa perubahan dapat terjadi melalui usaha pribadi, bukan sekadar menunggu keadaan berubah. Responden yang merasa usaha pribadi belum berperan menunjukkan kecenderungan external locus of control. Individu dengan pandangan ini cenderung merasa bahwa kondisi keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor luar, sehingga motivasi untuk memperbaiki keadaan melalui usaha pribadi bisa lebih rendah. Dampaknya, mereka berpotensi kurang proaktif dalam mencari solusi atas permasalahan finansial.
2. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya menilai bahwa keputusan keuangan yang saya ambil belum selalu menentukan keberhasilan kondisi keuangan saya” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 31 responden (43%). Ini berarti mereka meyakini bahwa setiap keputusan finansial—seperti menabung, berinvestasi, atau berutang—memiliki konsekuensi terhadap keadaan ekonomi mereka. Keyakinan ini mempertegas dominasi locus of control internal. Individu dengan pandangan seperti ini biasanya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, karena mereka sadar bahwa keputusan tersebut akan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka di masa depan. Responden yang tidak meyakini bahwa keputusan

finansial menentukan keberhasilan ekonomi menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab personal terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan keuangan serta meningkatnya kecenderungan menyalahkan faktor eksternal ketika menghadapi kesulitan finansial.

3. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa belum sepenuhnya mampu mengendalikan kondisi keuangan pribadi saya secara konsisten” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 27 responden (38%). Ini menunjukkan adanya rasa kontrol dan kepercayaan diri dalam mengelola pemasukan maupun pengeluaran. Perasaan memiliki kendali merupakan indikator utama internal locus of control. Individu yang merasa mampu mengendalikan kondisi keuangannya cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan finansial dan lebih percaya diri dalam merencanakan masa depan. Perasaan tidak mampu mengendalikan kondisi keuangan mencerminkan rendahnya persepsi kontrol diri. Dampaknya adalah meningkatnya rasa tidak berdaya ketika menghadapi tekanan ekonomi, serta menurunnya kepercayaan diri dalam merencanakan dan mengelola keuangan jangka panjang.
4. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab atas keputusan keuangan, namun pelaksanaannya belum optimal” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 25 responden (35%). Sebagian responden mengakui bahwa mereka bertanggung jawab atas keputusan keuangan, namun pelaksanaannya belum optimal. Ini menunjukkan adanya kesadaran internal, meskipun belum sepenuhnya diikuti oleh konsistensi tindakan. Pernyataan ini tetap mencerminkan kecenderungan internal locus of control karena individu mengakui tanggung jawab pribadi. Namun, terdapat ruang perbaikan dalam aspek kedisiplinan dan konsistensi. Artinya, kontrol internal sudah ada, tetapi implementasinya masih perlu

diperkuat. Responden yang tidak mengakui adanya tanggung jawab pribadi atas keputusan keuangan menunjukkan kecenderungan external locus of control yang lebih kuat. Dampaknya, individu mungkin kurang melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan finansial dan lebih mudah mengaitkan kegagalan ekonomi dengan faktor luar, sehingga perbaikan perilaku menjadi kurang maksimal.

5. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa kedisiplinan diri saya belum sepenuhnya konsisten dalam mendukung pengelolaan keuangan yang baik” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 29 responden (40%). Artinya, mereka merasa cukup disiplin dalam mengelola keuangan. Kedisiplinan merupakan bentuk konkret dari kontrol internal. Dampaknya, individu dengan disiplin yang baik cenderung memiliki kestabilan finansial yang lebih terjaga, karena mereka tidak hanya menyadari tanggung jawab, tetapi juga menjalankannya secara konsisten. Responden yang merasa belum disiplin menunjukkan adanya kelemahan dalam implementasi kontrol internal. Dampaknya, meskipun mungkin memiliki kesadaran tanggung jawab, kurangnya konsistensi dapat menghambat tercapainya stabilitas finansial dan menurunkan efektivitas pengelolaan keuangan.
6. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa kondisi keuangan saya lebih banyak ditentukan oleh keberuntungan” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 38 responden (53%). Sebagian besar responden menolak anggapan bahwa kondisi keuangan lebih banyak ditentukan oleh keberuntungan. Mereka tidak memandang nasib sebagai faktor dominan dalam menentukan keadaan ekonomi mereka. Penolakan terhadap faktor keberuntungan menunjukkan rendahnya kecenderungan external locus of control. Individu lebih percaya pada usaha daripada faktor kebetulan. Hal ini berdampak positif karena mendorong sikap kerja keras dan perencanaan yang lebih matang. Kepercayaan bahwa kondisi keuangan ditentukan oleh keberuntungan

mencerminkan external locus of control. Individu dengan pandangan ini berpotensi kurang berusaha secara maksimal karena merasa hasil akhir tidak sepenuhnya berada dalam kendali mereka. Hal ini dapat menurunkan motivasi perencanaan dan pengelolaan keuangan yang sistematis.

7. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa faktor di luar diri saya lebih berpengaruh terhadap kondisi keuangan” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 31 responden (43%). Mayoritas responden tidak sepenuhnya percaya bahwa faktor eksternal lebih berpengaruh terhadap kondisi keuangan mereka. Ini memperkuat kecenderungan internal locus of control, karena individu merasa faktor internal seperti usaha dan keputusan pribadi lebih dominan dibandingkan tekanan lingkungan atau keadaan eksternal. Responden yang meyakini faktor eksternal lebih dominan cenderung memiliki ketergantungan psikologis pada kondisi lingkungan. Dampaknya adalah rendahnya inisiatif pribadi dalam memperbaiki keadaan finansial serta meningkatnya kecenderungan menyalahkan situasi ketika menghadapi kesulitan ekonomi.
8. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya sering merasa tidak memiliki kendali atas masalah keuangan pribadi saya” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 29 responden (40%). Artinya, mereka tidak merasa sepenuhnya terjebak atau tidak berdaya ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Dampaknya terhadap locus of control adalah meningkatnya keyakinan diri dan ketahanan dalam menghadapi tekanan finansial, yang mencerminkan dominasi kontrol internal. Perasaan tidak memiliki kendali dapat menimbulkan stres finansial yang lebih tinggi dan menurunkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perencanaan keuangan karena individu merasa upaya yang dilakukan tidak akan banyak mengubah keadaan.

9. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya merasa kondisi keuangan saya sangat bergantung pada bantuan atau keputusan orang lain” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 32 responden (44%). Artinya, mereka tidak menggantungkan kondisi ekonomi pada pihak luar. Dampaknya terhadap locus of control adalah semakin kuatnya orientasi internal, karena individu merasa bahwa dirinya sendiri memiliki peran utama dalam menentukan hasil finansial yang dicapai. Ketergantungan pada pihak lain menunjukkan lemahnya orientasi kontrol internal. Dampaknya, individu mungkin kurang mandiri dalam pengelolaan keuangan dan berpotensi tidak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan finansial secara optimal.
10. Jawaban responden terhadap pernyataan “Saya menganggap perubahan kondisi keuangan saya lebih dipengaruhi oleh keadaan di luar kendali saya” menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab kurang setuju sebanyak 31 responden (43%). Artinya, mereka merasa memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan. Dampaknya terhadap locus of control adalah terbentuknya sikap proaktif dan keyakinan bahwa masa depan finansial dapat diperbaiki melalui usaha sendiri, sehingga memperkuat internal locus of control secara keseluruhan. Pandangan bahwa perubahan kondisi keuangan berada di luar kendali pribadi dapat menurunkan motivasi untuk melakukan perbaikan. Individu mungkin menjadi kurang proaktif dalam merencanakan keuangan, karena merasa hasil akhirnya tetap ditentukan oleh faktor eksternal.

4.2 Analisis Data

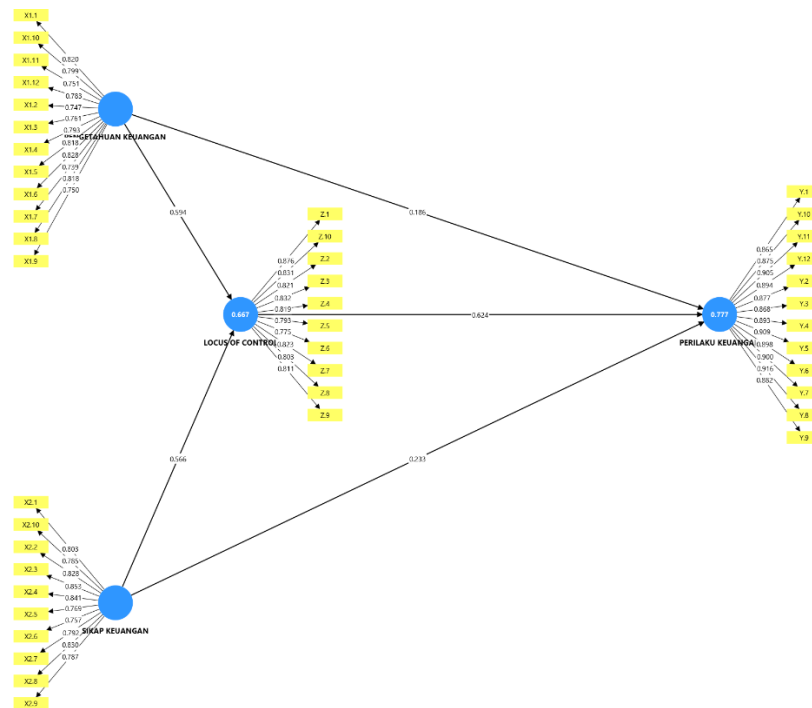
Sebelum menguji hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu mengevaluasi kualitas data yang digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

4.2.1 Analisis Outer Model

Metode SEM berbasis PLS dalam pengolahan data memerlukan dua tahap untuk menilai kesesuaian model penelitian. Salah satu tahap tersebut adalah analisis *outer model*, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah pengukuran yang digunakan sudah valid. Penilaian model pengukuran indikator mencakup pemeriksaan reliabilitas *convergen validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

4.2.1.1 Convergent Validity

Convergent validity dari sebuah model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* pada *Loading Factor* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model SEM PLS:



Sumber: Data Hasil Pengolahan PLS 4.0, 2026

Gambar 4.1 Standardized Loading Factor

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa seluruh *loading* bernilai lebih dari 0,5 sehingga tidak perlu disisihkan. Dengan demikian, tiap indikator telah valid untuk menjelaskan masing-masing laten variabelnya yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan perilaku keuangan.

4.2.1.2 *Discriminant Validity*

Uji discriminant validity dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai cross loading. Menurut Hair et al. (2019), suatu indikator dinyatakan memenuhi discriminant validity apabila memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh indikator pada masing-masing variabel menunjukkan nilai cross loading tertinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria discriminant validity, sehingga setiap konstruk dalam model penelitian dinyatakan berbeda secara empiris dan model pengukuran layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Tabel 4.8
Cross Loading

	LOCUS OF CONTROL	PENGETAHUAN KEUANGAN	PERILAKU KEUANGAN	SIKAP KEUANGAN
X1.1	0.481	0.820	0.407	-0.037
X1.10	0.475	0.799	0.438	-0.083
X.11	0.307	0.751	0.401	-0.075
X1.12	0.514	0.783	0.464	0.005
X1.2	0.410	0.747	0.427	-0.010
X1.3	0.455	0.761	0.398	0.011
X1.4	0.481	0.793	0.418	-0.013
X1.5	0.495	0.818	0.410	0.061
X1.6	0.507	0.828	0.536	0.064
X1.7	0.541	0.739	0.509	0.009
X1.8	0.470	0.818	0.412	0.044
X1.9	0.271	0.750	0.266	-0.173
X2.1	0.484	-0.012	0.434	0.803
X2.10	0.434	0.004	0.462	0.785
X2.2	0.385	-0.053	0.441	0.828
X2.3	0.540	0.008	0.544	0.853
X2.4	0.453	0.066	0.499	0.841
X2.5	0.363	-0.079	0.431	0.769
X2.6	0.415	-0.057	0.345	0.757

X2.7	0.535	0.034	0.525	0.792
X2.8	0.428	0.008	0.471	0.830
X2.9	0.424	-0.041	0.472	0.787
Y.1	0.745	0.478	0.865	0.490
Y.10	0.753	0.488	0.875	0.518
Y.11	0.783	0.506	0.905	0.467
Y.12	0.766	0.521	0.894	0.520
Y.2	0.782	0.450	0.877	0.553
Y.3	0.708	0.408	0.868	0.616
Y.4	0.754	0.453	0.893	0.485
Y.5	0.795	0.501	0.909	0.483
Y.6	0.799	0.420	0.898	0.556
Y.7	0.809	0.530	0.900	0.603
Y.8	0.822	0.590	0.916	0.461
Y.9	0.699	0.532	0.882	0.439
Z.1	0.876	0.544	0.788	0.466
Z.10	0.831	0.450	0.694	0.466
Z.2	0.821	0.560	0.725	0.496
Z.3	0.832	0.448	0.744	0.479
Z.4	0.819	0.459	0.708	0.498
Z.5	0.793	0.476	0.640	0.469
Z.6	0.775	0.515	0.613	0.387
Z.7	0.823	0.451	0.682	0.446
Z.8	0.803	0.341	0.741	0.473
Z.9	0.811	0.558	0.725	0.400

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, setiap indikator dalam variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* tertinggi pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator- indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah *memenuhi discriminant validity* yang baik dalam membentuk variabel masing-masing. Selain melalui pengujian *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diuji dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE menunjukkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator-indikatornya. Suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas yang baik apabila nilai AVE lebih dari 0,5, yang berarti lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang bersangkutan (Ghozali, 2014; Hair et al., 2019).

Tabel 4.9

Average Variance Extracted

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Locus of Control	0.670
Pengetahuan Keuangan	0.620
Perilaku Keuangan	0.790
Sikap Keuangan	0.650

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui nilai AVE variabel Literasi Keuangan sebesar 0.718, Teknologi Keuangan sebesar 0.764, Pendapatan sebesar 0.658, Kontrol Diri sebesar 0.662, dan Pengelolaan Keuangan sebesar 0.632. Setiap variabel memiliki nilai > 0.5 maka dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

4.2.1.3 Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk menguji reliabilitas indikator-indikator dalam suatu variabel. Sebuah variabel dianggap memenuhi *composite reliability* jika memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,6 (Ghozali, 2014). Berikut adalah nilai *composite reliability* untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.10
Composite Reliability

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
Locus of Control	0.950
Pengetahuan Keuangan	0.950
Perilaku Keuangan	0.980
Sikap Keuangan	0,940

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa semua variabel penelitian

memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,6. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap variabel telah memenuhi standar *composite reliability*, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

4.2.1.4 *Coranbach's Alpha*

Pengujian reliabilitas dengan *composite reliability* sebelumnya dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dianggap reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7. Berikut adalah nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.11
Coranbach's Alpha

Variabel	<i>Coranbach's Alpha</i>
Locus of Control	0.948
Pengetahuan Keuangan	0.945
Perilaku Keuangan	0.978
Sikap Keuangan	0,942

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa setiap variabel dalam penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi standar reliabilitas yang tinggi.

4.2.2 Analisis Inner Model

Setelah memenuhi kriteria *outer model*, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*).

4.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

R-Square merupakan ukuran yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel

independen (eksogen). Indikator ini digunakan untuk menilai kualitas model, apakah tergolong baik atau buruk. Menurut (Juliandi et al., 2015)

1. Jika $R^2 \geq 0,75 \rightarrow$ menunjukkan model yang substansial (kuat)
2. Jika $0,50 \leq R^2 < 0,75 \rightarrow$ menunjukkan model yang moderat (sedang)
3. Jika $0,25 \leq R^2 < 0,50 \rightarrow$ menunjukkan model yang lemah
4. Jika $R^2 < 0,25 \rightarrow$ menunjukkan model sangat lemah

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SmartPLS 4.0, nilai *R-Square* yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
LOCUS OF CONTROL	0.667	0.657
PERILAKU KEUANGAN	0.777	0.767

Sumber: Diolah Oleh Peulis, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, nilai *R-Square* yang diperoleh untuk variabel Locus of Control adalah sebesar 0,667. Nilai tersebut menginterpretasikan bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variansi Locus of Control sekitar 66,7%, sedangkan sisanya sebesar 33,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, untuk variabel Perilaku Keuangan, diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,777. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Locus of Control secara bersama-sama mampu menjelaskan variansi Perilaku Keuangan sebesar 77,7%, sementara selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki daya prediksi yang sangat kuat dalam menjelaskan

fenomena perilaku keuangan pada responden."

4.2.2.2 Uji Size Effect (*F-Square*)

F-Square (F^2) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif suatu variabel independen (*eksogen*) terhadap variabel dependen (*endogen*). Nilai ini diperoleh dengan melihat perubahan *R-Square* (R^2) setelah menghapus variabel eksogen tertentu dari model. Pengukuran ini membantu menentukan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Juliandi et al., 2015). Menurut (Juliandi et al., 2015), kriteria interpretasi *F-Square* (F^2) adalah sebagai berikut:

1. Jika $0,02 \leq F^2 < 0,15 \rightarrow$ efek yang kecil dari variabel eksogen terhadap variabel endogen
2. Jika $0,15 \leq F^2 < 0,35 \rightarrow$ efek yang sedang dari variabel eksogen terhadap variabel endogen
3. Jika $F^2 \geq 0,35 \rightarrow$ efek yang besar dari variabel eksogen terhadap variabel endogen

Semakin tinggi nilai *F-Square*, semakin besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4.13
F-Square

Variabel	Locus of control	Pengetahuan keuangan	Peilaku keuangan	Sikap keuangan
Locus of control				0.582
Pengetahuan keuangan	1.059			0.075
Perilaku keuangan				
Sikap keuangan	0.962			0.124

Berdasarkan hasil uji *f-square* yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui kontribusi relatif masing-masing variabel prediktor terhadap variabel

endogen dalam model penelitian ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan memiliki nilai *f-square* masing-masing sebesar 1,059 dan 0,962 terhadap Locus of Control, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki pengaruh dalam proporsi besar atau kuat. Sementara itu, Locus of Control terhadap Sikap Keuangan juga menunjukkan pengaruh yang besar dengan nilai *f-square* sebesar 0,582. Di sisi lain, variabel Perilaku Keuangan memiliki pengaruh dalam kategori kecil terhadap Sikap Keuangan dengan nilai *f-square* sebesar 0,124, diikuti oleh Pengetahuan Keuangan terhadap Sikap Keuangan yang juga berada dalam kategori kecil dengan nilai sebesar 0,075. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan merupakan prediktor yang sangat dominan dalam menjelaskan variansi Locus of Control dalam model ini.

Berdasarkan struktur model penelitian yang telah dibangun, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk persamaan struktural (inner model). Penyusunan persamaan ini bertujuan untuk menggambarkan arah dan pola hubungan antar variabel laten sebelum dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan nilai koefisien jalur hasil bootstrapping.

Dalam model penelitian ini terdapat dua variabel endogen, yaitu Locus of Control (Z) dan Sikap Keuangan (X_2), sehingga terbentuk dua persamaan struktural sebagai berikut:

1. Persamaan Struktural Pertama

Persamaan pertama menjelaskan bahwa variabel Locus of Control (Z) dipengaruhi oleh Pengetahuan Keuangan (X_1) dan Sikap Keuangan (X_2).

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

Keterangan:

Z	=	Locus of Control
X ₁	=	Pengetahuan Keuangan
X ₂	=	Sikap Keuangan
β ₁ dan β ₂	=	koefisien jalur (path coefficient)
e ₁	=	error term (residual)

Persamaan ini menunjukkan bahwa perubahan pada Locus of Control dipengaruhi oleh tingkat Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan yang dimiliki responden, dengan tetap mempertimbangkan adanya faktor lain di luar model yang direpresentasikan oleh error term.

2. Persamaan Struktural Kedua

Persamaan kedua menjelaskan bahwa variabel Sikap Keuangan (X₂) dipengaruhi oleh Locus of Control (Z), Perilaku Keuangan (Y), dan Pengetahuan Keuangan (X₁). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$X_2 = \beta_3 Z + \beta_4 Y + \beta_5 X_1 + e_2$$

Keterangan:

X ₂	=	Sikap Keuangan
Z	=	Locus of Control
Y	=	Perilaku Keuangan
X ₁	=	Pengetahuan Keuangan
β ₃ , β ₄ , dan β ₅	=	koefisien jalur
e ₂	=	error term (residual)

Persamaan ini menunjukkan bahwa perubahan pada Sikap Keuangan dipengaruhi oleh tingkat Locus of Control, Perilaku Keuangan, serta Pengetahuan Keuangan responden, dengan tetap mempertimbangkan pengaruh variabel lain di luar model penelitian.

Dengan dirumuskannya persamaan struktural tersebut, maka model penelitian telah dinyatakan secara matematis dan selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui signifikansi masing-masing hubungan antar variabel berdasarkan nilai koefisien jalur, t-statistic, dan p-value.

4.2.2.3 Statistik Upsilon (V)

Statistik Upsilon (v) adalah ukuran efek (effect size) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel mediasi pada level struktural dalam analisis mediasi. Statistik ini dihitung dengan mengkuadratkan koefisien jalur (path coefficients) dari hubungan antara variabel bebas ke variabel mediasi dan dari variabel mediasi ke variabel terikat, kemudian mengalikan kedua hasil kuadrat tersebut.

Tabel 4.14 Stastik Upsilon

No.	Pengaruh	Statistik upilon	
		Complete	Keterangan
1	Pengetahuan Keuangan – Locus of Control	$(0.594)^2 \times (0.641)^2 = 0.145$	Pengaruh kecil menuju sedang
2	Sikap Keuangan – Locus of Control	$(0.563)^2 \times (0.641)^2 = 0.130$	Pengaruh kecil

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Nilai statistik upilon menunjukkan bahwa pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of Control sebesar 0,145 yang termasuk dalam kategori kecil menuju

sedang. Hal ini berarti kontribusi Pengetahuan Keuangan dalam menjelaskan variansi Locus of Control cukup berarti meskipun belum tergolong kuat. Sementara itu, pengaruh Sikap Keuangan terhadap Locus of Control sebesar 0,130 termasuk dalam kategori kecil, yang menunjukkan bahwa kontribusi Sikap Keuangan dalam menjelaskan perubahan Locus of Control relatif lebih rendah dibandingkan Pengetahuan Keuangan.

4.2.3 Uji Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat *t-statistic* dan nilai *p-value*. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila *t-statistic* > 1,96 dan *P-Value* < 0,05. Berikut ini adalah hasil pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS versi 4.0:

Tabel 4.15
T-Statistic dan P-Values

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
LOCUS OF CONTROL -> PERILAKU KEUANGAN	0.624	0.613	0.088	7.076	0.000
PENGETAHUAN KEUANGAN -> LOCUS OF CONTROL	0.594	0.597	0.067	8.915	0.000
PENGETAHUAN KEUANGAN -> PERILAKU KEUANGAN	0.186	0.190	0.065	2.871	0.004
SIKAP KEUANGAN -> LOCUS OF CONTROL	0.566	0.567	0.078	7.299	0.000
SIKAP KEUANGAN -> PERILAKU KEUANGAN	0.233	0.240	0.081	2.868	0.004

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.15 menyatakan bahwa pengaruh Pengetahuan

Keuangan (X1) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0.186. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Pengetahuan Keuangan meningkat sebesar 1, maka Perilaku Keuangan akan meningkat sebesar 0.186. Nilai t-statistic sebesar $2.871 > 1.96$ dan p-values $0.004 < 0.05$ menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga hipotesis “diterima”.

Berdasarkan Tabel 4.15 menyatakan bahwa pengaruh Pengetahuan Keuangan (X1) terhadap Locus of Control (Z) memiliki koefisien jalur sebesar 0.594. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Pengetahuan Keuangan meningkat sebesar 1, maka Locus of Control akan meningkat sebesar 0.594. Nilai t-statistic sebesar $8.915 > 1.96$ dan p-values $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control, sehingga hipotesis “diterima”.

Berdasarkan Tabel 4.15 menyatakan bahwa pengaruh Sikap Keuangan terhadap (X2) Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0.233. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Sikap Keuangan meningkat sebesar 1, maka Perilaku Keuangan akan meningkat sebesar 0.233. Nilai t-statistic sebesar $2.868 > 1.96$ dan p-values $0.004 < 0.05$ menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga hipotesis “diterima”.

Berdasarkan Tabel 4.15 menyatakan bahwa pengaruh Sikap Keuangan terhadap (X2) Locus of Control (Z) memiliki koefisien jalur sebesar 0.566. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Sikap Keuangan meningkat sebesar 1, maka Locus of Control akan meningkat sebesar 0.566. Nilai t-statistic sebesar $7.299 > 1.96$ dan p-values $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Locus of Control, sehingga hipotesis “diterima”.

Berdasarkan Tabel 4.15 menyatakan bahwa pengaruh Locus of Control terhadap (Z) Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0.624. Hal ini mengindikasikan bahwa jika Locus of Control meningkat sebesar 1, maka Perilaku Keuangan akan meningkat sebesar 0.624. Nilai t-statistic sebesar $7.076 > 1.96$ dan p-values $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, sehingga hipotesis “diterima”.

Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan SmartPLS versi 4.0, diperoleh nilai koefisien jalur (Original Sample) yang selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + 0,186X_1 + 0,233X_2 + 0,624Z$$

Keterangan:

Y	=	Perilaku Keuangan
X ₁	=	Pengetahuan Keuangan
X ₂	=	Sikap Keuangan
Z	=	Locus of Control
a	=	konstanta
0,186; 0,233; 0,624	=	koefisien regresi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Keuangan dipengaruhi oleh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Locus of Control. Koefisien sebesar 0,186 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Pengetahuan Keuangan akan meningkatkan Perilaku Keuangan sebesar 0,186 dengan asumsi

variabel lain konstan. Koefisien sebesar 0,233 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Sikap Keuangan akan meningkatkan Perilaku Keuangan sebesar 0,233. Sementara itu, koefisien sebesar 0,624 menunjukkan bahwa Locus of Control memiliki pengaruh paling dominan terhadap Perilaku Keuangan.

Dalam model SEM-PLS, nilai konstanta (α) tidak ditampilkan secara eksplisit seperti pada regresi linear berganda berbasis OLS, sehingga persamaan disusun berdasarkan nilai koefisien jalur (path coefficient) yang diperoleh dari nilai Original Sample.

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Kriteria pengujian hipotesis Direct Effects adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai koefisien jalur adalah positif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah searah, jika nilai-nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya juga meningkat/naik.
2. Jika nilai koefisien jalur adalah negatif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah berlawanan arah, jika nilai-nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya akan menurun/rendah. Nilai signifikan (P-Value) : jika nilai P-Value < 0.05 maka signifikan, dan jika P Value > 0.05 maka tidak signifikan.

Tabel 4.16
Hipotesis Pengaruh Langsung (*Dirrect Effect*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (S)	Standard deviation (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1. Pengetahuan Keuangan > Y. Perilaku Keuangan.	0.167	0.169	0.068	2.447	0.014
X1. Pengetahuan Keuangan > Z. Locus of Control	0.594	0.597	0.067	8.822	0.000
X2. Sikap Keuangan > Y. Perilaku Keuangan	0.222	0.229	0.083	2.665	0.008
X2. Sikap Keuangan > Z. Locus of Control	0.563	0.565	0.078	7.264	0.000
Z. Locus of Conteol > Y. Peilaku Keuangan.	0.641	0.632	0.091	7.084	0.000

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian direct effect menggunakan SmartPLS versi 4.0, dapat diketahui bahwa seluruh hubungan antar variabel dalam model penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. maka diperoleh:

1. Pengaruh Pengetahuan Keuangan (X_1) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0,167 dengan nilai t-statistic sebesar 2,447 dan p-value sebesar 0,014. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki karyawan, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan.

2. Pengaruh Pengetahuan Keuangan (X_1) terhadap Locus of Control (Z) memiliki koefisien jalur sebesar 0,594 dengan nilai t-statistic sebesar 8,822 dan p-value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Dengan demikian, semakin baik pemahaman karyawan mengenai keuangan, maka semakin kuat pula keyakinan mereka bahwa kondisi keuangan dipengaruhi oleh usaha dan keputusan pribadi.
3. Pengaruh Sikap Keuangan (X_2) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0,222 dengan nilai t-statistic sebesar 2,665 dan p-value sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Artinya, semakin baik sikap seseorang dalam memandang dan mengelola keuangan, maka perilaku keuangannya juga akan semakin baik.
4. Pengaruh Sikap Keuangan (X_2) terhadap Locus of Control (Z) memiliki koefisien jalur sebesar 0,563 dengan nilai t-statistic sebesar 7,264 dan p-value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Dengan kata lain, sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan akan memperkuat keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kendali atas kondisi keuangannya.
5. Pengaruh Locus of Control (Z) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0,641 dengan nilai t-statistic sebesar 7,084 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa Locus of Control berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Koefisien ini juga merupakan yang terbesar dibandingkan pengaruh langsung lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Locus of Control merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II.

Secara keseluruhan, hasil direct effect menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel intervening dalam penelitian ini memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi.

4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

Pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung bertujuan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya secara tidak langsung (melalui perantara).

1. Jika nilai koefisien pengaruh tidak langsung $>$ koefisien pengaruh langsung, maka bersifat memediasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.
2. Jika nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ koefisien pengaruh langsung, maka tidak bersifat memediasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya

(Hair Jr et al. 2017).

Tabel 4.17
Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (S)	Standard deviation (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1. Pengetahuan Keuangan > Z. Locus of Control > Y. Perilaku Keuangan.	0.381	0.378	0.075	5.111	0.000
X2. Sikap Keuangan > Z. Locus of Control > Y. Perilaku Keuangan	0.361	0.355	0.066	5.492	0.000

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian Indirect Effect menggunakan SmartPLS versi 4.0, diperoleh hasil bahwa Locus of Control berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. yaitu:

1. Pengaruh tidak langsung Pengetahuan Keuangan (X_1) terhadap Perilaku Keuangan (Y) melalui Locus of Control (Z) memiliki koefisien sebesar 0,381 dengan nilai t-statistic sebesar 5,111 dan p-value sebesar 0,000. Karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap Perilaku Keuangan, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan Locus of Control. Artinya, semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki karyawan, maka semakin kuat keyakinan mereka dalam mengendalikan kondisi

keuangan, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik.

2. Pengaruh tidak langsung Sikap Keuangan (X_2) terhadap Perilaku Keuangan (Y) melalui Locus of Control (Z) memiliki koefisien sebesar 0,361 dengan nilai t-statistic sebesar 5,492 dan p-value sebesar 0,000. Hasil ini juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Sikap Keuangan yang baik akan memperkuat Locus of Control karyawan, yang kemudian berdampak pada peningkatan Perilaku Keuangan.

Secara keseluruhan, hasil indirect effect ini membuktikan bahwa Locus of Control mampu memediasi hubungan antara Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Karena pengaruh langsung dan tidak langsung keduanya signifikan, maka dapat dikatakan bahwa Locus of Control berperan sebagai variabel intervening secara parsial (partial mediation) dalam model penelitian ini.

4.2.3.3 Pengaruh Total (Total Effect)

Total Effect menurut pendapat (Hair et al., 2021) merupakan total dari direct effect (pengaruh langsung) dan indirect effect (pengaruh tidak langsung).

Kriteria menentukan pengaruh total (Total effect) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai T Statistik > 1.96 maka dapat dikatakan signifikan.
2. Jika nilai T Statistik < 1.96 maka dapat dikatakan tidak signifikan.
3. Jika nilai P Values > 0.05 maka memiliki pengaruh negatif.
4. Jika nilai P Values < 0.05 maka memiliki pengaruh positif.

Tabel 4.18
Pengaruh Total Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (S)	Standard deviation (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
X1. Pengetahuan Keuangan > Y. Perilaku Keuangan.	0.548	0.547	0.067	8.234	0.000
X1. Pengetahuan Keuangan > Z. Locus of Control	0.594	0.597	0.067	8.822	0.000
X2. Sikap Keuangan > Y. Perilaku Keuangan	0.583	0.584	0.072	8.049	0.000
X2. Sikap Keuangan > Z. Locus of Control	0.563	0.565	0.078	7.264	0.000
Z. Locus of Control > Y. Perilaku Keuangan.	0.641	0.632	0.091	7.084	0.000

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian total effect pada Tabel 4.18, dapat diketahui bahwa seluruh hubungan antar variabel dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 serta p-value yang lebih kecil dari 0,05.

1. Pengaruh total Pengetahuan Keuangan (X_1) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien sebesar 0,548 dengan nilai t-statistic sebesar 8,234 dan p-value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung melalui Locus of Control, Pengetahuan Keuangan memiliki kontribusi yang kuat dan signifikan

terhadap Perilaku Keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman karyawan mengenai keuangan, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan.

2. Pengaruh total Sikap Keuangan (X_2) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki koefisien sebesar 0,583 dengan nilai t-statistic sebesar 8,049 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan secara keseluruhan juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Bahkan, jika dibandingkan dengan Pengetahuan Keuangan, nilai total effect Sikap Keuangan sedikit lebih besar, yang menunjukkan bahwa sikap dalam mengelola dan memandang keuangan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan karyawan.
3. Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of Control memiliki koefisien sebesar 0,594 dengan nilai t-statistic sebesar 8,822 dan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan. Begitu pula dengan Sikap Keuangan terhadap Locus of Control yang memiliki koefisien sebesar 0,563 dengan nilai t-statistic sebesar 7,264 dan p-value sebesar 0,000. Hal ini menegaskan bahwa baik pengetahuan maupun sikap keuangan berperan dalam memperkuat keyakinan karyawan bahwa mereka memiliki kendali atas kondisi keuangan mereka.
4. Pengaruh total Sikap Keuangan terhadap Locus of Control memiliki koefisien sebesar 0,563 dengan nilai t-statistic sebesar 7,264 dan p-value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Artinya, semakin baik sikap seseorang

dalam memandang dan mengelola keuangan, maka semakin kuat pula keyakinan bahwa dirinya memiliki kendali atas kondisi keuangan yang dimiliki.

5. Pengaruh Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien sebesar 0,641 dengan nilai t-statistic sebesar 7,084 dan p-value sebesar 0,000. Koefisien ini merupakan yang terbesar dibandingkan hubungan lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Locus of Control merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II.

Secara keseluruhan, hasil total effect menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap Perilaku Keuangan, tetapi juga diperkuat melalui peran Locus of Control sebagai variabel intervening. Hal ini mempertegas bahwa pembentukan perilaku keuangan yang baik pada karyawan dipengaruhi oleh kombinasi antara pemahaman keuangan, sikap terhadap keuangan, serta keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi keuangannya.

4.3 Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian pada hasil penelitian, kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien jalur Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan sebesar 0,167. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat

pengetahuan keuangan yang dimiliki karyawan, maka semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Nilai p-values sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, Pengetahuan Keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (70,84%). Secara umum, laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan finansial. Namun, penelitian ini belum mengelompokkan responden berdasarkan tingkat pendapatan dan masa kerja, sehingga belum dapat diketahui apakah karyawan dengan penghasilan lebih tinggi atau masa kerja lebih lama memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan yang lainnya. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian.

Hasil ini sejalan dengan teori literasi keuangan menurut Huston (2010) yang menyatakan bahwa pemahaman keuangan membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih rasional. Orang yang paham tentang pengelolaan uang, tabungan, dan perencanaan keuangan cenderung lebih bijak dalam mengatur keuangannya.

Penelitian Herdjiono dan Damanik (2016) dalam jurnal *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Selain itu, penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) dalam *Journal of Economic Literature* juga menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Artinya, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya.

Hasil ini bisa terjadi karena pengetahuan membuat seseorang lebih sadar akan pentingnya perencanaan dan pengelolaan uang. Namun, karena koefisiennya tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup tanpa didukung faktor lain seperti kontrol diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman karyawan terhadap pengelolaan keuangan, Temuan ini sejalan dengan pendapat Chen dan Volpe (1998) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan secara bijak, seperti kemampuan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta memahami prioritas kebutuhan, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Signifikansi pengaruh ini menegaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional, terencana, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan dinyatakan diterima.

4.3.2 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien jalur Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan sebesar **0,222**. Nilai koefisien

yang positif menunjukkan bahwa Sikap Keuangan memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan.

Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1988) yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku akan mempengaruhi niat dan tindakan yang dilakukan. Artinya, semakin baik sikap keuangan yang dimiliki karyawan, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang mereka terapkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Nilai p-values sebesar **0,008** yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, Sikap Keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Mayoritas responden laki-laki dalam penelitian ini dapat mengindikasikan adanya tanggung jawab ekonomi yang lebih besar, sehingga sikap terhadap uang cenderung lebih rasional dan berhati-hati. Namun karena penelitian ini tidak memasukkan variabel tingkat pendapatan dan masa kerja sebagai karakteristik responden, maka belum dapat dianalisis apakah sikap keuangan berbeda secara signifikan berdasarkan pengalaman kerja atau tingkat penghasilan.

Hasil ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku. Jika seseorang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya menabung, mengatur pengeluaran, dan merencanakan keuangan, maka ia akan lebih terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Amanah, Iradianty, dan Rahardian (2016) yang menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Sikap positif terhadap pengelolaan uang akan membentuk kebiasaan finansial yang lebih

disiplin dan terkontrol.

Penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menemukan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan kata lain, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Hasil ini bisa terjadi karena sikap mencerminkan cara pandang dan pola pikir seseorang terhadap uang. Jika seseorang sudah memiliki sikap yang bijak terhadap keuangan, maka keputusan finansial yang diambil juga akan lebih terkontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas perilaku keuangan karyawan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.

4.3.3 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of Control

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien jalur Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of Control sebesar **0,594**. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan memiliki hubungan yang searah dengan Locus of Control.

Temuan ini didukung oleh teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menyatakan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang baik akan lebih percaya diri dalam mengelola keuangannya dan merasa memiliki kendali atas keputusan finansial yang diambil.

Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki

karyawan, maka semakin kuat pula kemampuan mereka dalam mengendalikan dan bertanggung jawab terhadap keputusan keuangan yang diambil.

Nilai p-values sebesar **0,000** yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, Pengetahuan Keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control.

Dominasi responden laki-laki dapat memperkuat kecenderungan locus of control internal, terutama dalam konteks pengambilan keputusan finansial. Namun demikian, tidak adanya pengelompokan berdasarkan tingkat pendapatan dan masa kerja menjadi keterbatasan karena pengalaman kerja yang lebih lama kemungkinan dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kontrol diri.

Hasil ini sejalan dengan teori Rotter (1966) yang menyatakan bahwa individu dengan pemahaman dan pengalaman yang baik cenderung memiliki internal locus of control. Pengetahuan membuat seseorang merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengatur keuangannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Perry dan Morris (2005) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi cenderung memiliki locus of control internal yang lebih kuat dalam pengelolaan keuangan.

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap locus of control. Artinya, semakin paham seseorang tentang keuangan, semakin besar rasa tanggung jawabnya terhadap kondisi finansialnya.

Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan memberikan rasa percaya diri. Ketika seseorang paham bagaimana cara mengelola uang, ia tidak mudah menyalahkan faktor luar atas masalah keuangannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control karyawan PTPN IV Regional II. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keuangan dapat memperkuat keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya.

Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima.

4.3.4 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Locus of Control

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien jalur Sikap Keuangan terhadap Locus of Control sebesar **0,563**. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Sikap Keuangan memiliki hubungan yang searah dengan Locus of Control. Artinya, semakin positif sikap keuangan yang dimiliki karyawan, maka semakin kuat pula keyakinan mereka bahwa kondisi keuangan dapat dikendalikan melalui usaha dan keputusan pribadi.

Nilai p-values sebesar **0,000** yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, Sikap Keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control

Responden laki-laki dalam penelitian ini dapat mengindikasikan adanya tanggung jawab finansial yang lebih tinggi, sehingga membentuk sikap yang lebih berhati-hati dan terkontrol. Namun, karena tidak adanya data terkait tingkat pendapatan dan masa kerja, penelitian ini belum mampu menganalisis pengaruh pengalaman ekonomi terhadap pembentukan locus of control.

Hasil ini mendukung teori bahwa sikap memengaruhi keyakinan dan cara

seseorang memandang dirinya sendiri. Sikap yang baik terhadap pengelolaan uang akan memperkuat rasa tanggung jawab pribadi terhadap kondisi finansial.

Didukung oleh penelitian Kholilah dan Iramani (2013) yang menemukan bahwa faktor psikologis seperti kontrol diri dan sikap keuangan berpengaruh terhadap pengendalian dan perilaku keuangan individu.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan adanya hubungan positif antara sikap keuangan dan locus of control.

Hasil ini dapat terjadi karena sikap yang positif membuat seseorang lebih disiplin dan konsisten dalam mengelola keuangan, sehingga merasa bahwa keberhasilan finansial berasal dari usahanya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control karyawan PTPN IV Regional II. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap keuangan yang positif dapat memperkuat keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima.

4.3.5 Pengaruh Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien jalur Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan sebesar **0,641**. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Locus of Control memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan.

Temuan ini didukung oleh Lefcourt (1982) yang menyatakan bahwa individu dengan locus of control internal lebih proaktif, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik, termasuk dalam pengelolaan keuangan.

Artinya, semakin kuat keyakinan karyawan bahwa kondisi keuangan dapat dikendalikan oleh usaha dan keputusan pribadi (internal locus of control), maka semakin baik pula perilaku keuangan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai p-values sebesar **0,000** yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, Locus of Control terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban responden, mayoritas karyawan menyatakan bahwa mereka merasa bertanggung jawab atas kondisi keuangan yang dimiliki serta percaya bahwa keberhasilan finansial bergantung pada usaha dan kedisiplinan pribadi. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan keuangan secara lebih terstruktur.

Hasil ini sesuai dengan teori Rotter (1966) yang menjelaskan bahwa individu dengan internal locus of control cenderung lebih bertanggung jawab, disiplin, dan tidak menyalahkan faktor eksternal atas kondisi yang terjadi. sejalan dengan penelitian Perry dan Morris (2005) dalam *Journal of Consumer Affairs* yang menyatakan bahwa individu dengan locus of control internal cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa locus of control berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Hasil ini bisa terjadi karena kontrol diri yang kuat membuat seseorang lebih mampu mengatur pengeluaran, menabung secara konsisten, dan membuat keputusan finansial yang lebih rasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya, maka semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) dinyatakan diterima.

4.3.6 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan melalui

Locus of Control

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien jalur Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan melalui Locus of Control sebesar **0,381**. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh tidak langsung yang searah terhadap Perilaku Keuangan melalui Locus of Control. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengendalikan kondisi keuangannya, sehingga mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan teori locus of control yang dikemukakan oleh Julian B. Rotter (1966) yang menyatakan bahwa individu dengan locus of control internal percaya bahwa hasil yang diperoleh merupakan akibat dari usaha dan keputusan yang mereka lakukan sendiri. Dengan adanya pengetahuan keuangan, individu menjadi lebih yakin dalam mengambil keputusan finansial, sehingga memperkuat perilaku keuangan yang positif.

Artinya, semakin tinggi Pengetahuan Keuangan yang dimiliki karyawan,

maka semakin kuat Locus of Control yang terbentuk, sehingga pada akhirnya mendorong peningkatan Perilaku Keuangan.

Nilai p-values sebesar **0,000** yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa Locus of Control mampu memediasi hubungan antara Pengetahuan Keuangan dan Perilaku Keuangan.

Berdasarkan jawaban responden, karyawan yang memiliki pemahaman keuangan yang baik juga cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengendalikan kondisi finansialnya. Keyakinan tersebut membuat mereka lebih disiplin dalam menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan tabungan. Dengan kata lain, pengetahuan keuangan tidak hanya berdampak langsung pada perilaku, tetapi juga memperkuat keyakinan internal individu yang kemudian memengaruhi perilaku keuangan secara lebih optimal.

Secara teoritis, literasi keuangan dapat membentuk internal locus of control karena individu memahami konsekuensi dari setiap keputusan finansial. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut dan menunjukkan bahwa Locus of Control berperan sebagai variabel intervening.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Locus of Control memediasi secara signifikan pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6) dinyatakan diterima.

4.3.7 Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan melalui Locus of Control

Berdasarkan hasil pengujian indirect effect, diperoleh nilai koefisien jalur Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan melalui Locus of Control sebesar

0,361. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa Sikap Keuangan memiliki pengaruh tidak langsung yang searah terhadap Perilaku Keuangan melalui Locus of Control.

Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan sikap keuangan yang positif cenderung memiliki locus of control internal yang lebih kuat, sehingga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak.

Hal ini sejalan dengan konsep Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1988) yang menyatakan bahwa sikap individu akan memengaruhi niat dan perilaku melalui kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam hal ini, locus of control dapat mencerminkan kontrol tersebut yang memperkuat hubungan antara sikap dan perilaku keuangan.

Artinya, semakin positif sikap keuangan yang dimiliki karyawan, maka semakin kuat keyakinan mereka dalam mengendalikan kondisi keuangan, sehingga pada akhirnya meningkatkan Perilaku Keuangan.

Nilai p-values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa Locus of Control berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban responden, karyawan yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan—seperti pentingnya menabung, membuat perencanaan keuangan, serta menghindari pengeluaran yang tidak perlu—cenderung memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi bahwa kondisi finansial dapat dikendalikan melalui usaha pribadi. Keyakinan ini mendorong munculnya perilaku keuangan yang lebih disiplin dan terencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Rotter (1966) mengenai locus of control yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mengendalikan peristiwa dalam hidupnya akan memengaruhi perilaku yang ditampilkan. Selain itu, penelitian Perry dan Morris (2005) menemukan bahwa locus of control memediasi hubungan antara faktor psikologis dan perilaku keuangan. Penelitian Humaira dan Sagoro (2018) juga menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan melalui mekanisme kontrol diri sebagai faktor internal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Locus of Control memediasi secara signifikan pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif tidak hanya berdampak langsung terhadap perilaku, tetapi juga memperkuat keyakinan internal individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh (H7) dinyatakan diterima.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Locus of Control sebagai variabel mediasi pada karyawan PTPN IV Regional II, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan karyawan PTPN IV Regional II. Semakin tinggi tingkat pemahaman karyawan dalam mengelola keuangan, maka semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan.
2. Terdapat pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Semakin positif sikap individu terhadap pengelolaan keuangan, maka semakin baik perilaku keuangan yang diterapkan
3. Terdapat pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of Control. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin kuat keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya. Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Sikap yang baik terhadap pengelolaan uang memperkuat rasa tanggung jawab pribadi dalam

mengelola kondisi keuangan. Sikap yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan uang akan memperkuat keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi keuangannya.

4. Terdapat pengaruh Sikap Keuangan terhadap Locus of Control. Hasil ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan memperkuat kontrol diri individu dalam pengambilan keputusan finansial. Locus of Control terbukti memediasi pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Hal ini berarti bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang baik akan lebih efektif dalam meningkatkan perilaku keuangan apabila diikuti dengan kontrol diri yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengontrol kondisi keuangan merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku keuangan yang baik.
5. Terdapat pengaruh Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Semakin kuat internal locus of control yang dimiliki individu, maka semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan.
6. Locus of Control mampu memediasi pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Keuangan tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi juga melalui penguatan keyakinan internal individu dalam mengendalikan kondisi keuangan.

7. Locus of Control mampu memediasi pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa Sikap Keuangan yang positif dapat meningkatkan Perilaku Keuangan melalui peran Locus of Control sebagai variabel intervening.

Seluruh variabel dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan, serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Locus of Control. Locus of Control juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Locus of Control mampu memediasi pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi finansialnya menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan antara aspek kognitif dan sikap dengan perilaku keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap keuangan yang dimiliki individu, serta semakin kuat internal locus of control, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh karyawan PTPN IV Regional II.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan, disarankan kepada pihak perusahaan untuk meningkatkan program literasi keuangan bagi karyawan melalui pelatihan, seminar, maupun sosialisasi terkait pengelolaan keuangan pribadi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman karyawan dalam mengelola keuangan sehingga mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih baik dan terencana.

2. Berdasarkan temuan penelitian terkait Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan, disarankan kepada karyawan untuk membangun sikap yang lebih baik dalam mengelola keuangan, seperti meningkatkan kesadaran dalam melakukan perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial.
3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengetahuan Keuangan terhadap Locus of Control, disarankan kepada perusahaan untuk memberikan edukasi keuangan secara berkelanjutan kepada karyawan. Peningkatan pengetahuan keuangan diharapkan dapat memperkuat keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi keuangannya melalui pengambilan keputusan yang tepat.
4. Berdasarkan temuan penelitian terkait Sikap Keuangan terhadap Locus of Control, disarankan kepada karyawan untuk membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sikap yang baik terhadap pengelolaan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengendalikan keputusan finansialnya.
5. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan, disarankan kepada karyawan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap pengelolaan keuangan pribadi, seperti dengan membuat perencanaan keuangan, mengatur pengeluaran secara bijak, serta memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan.
6. Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran Locus of Control dalam memediasi Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan, disarankan agar peningkatan pengetahuan keuangan tidak hanya difokuskan pada aspek pemahaman saja, tetapi juga diiringi dengan penguatan kontrol diri individu sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara optimal dalam

praktik pengelolaan keuangan.

7. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Locus of Control dalam memediasi Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti tingkat pendapatan, gaya hidup, maupun literasi keuangan digital, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Jumlah dan karakteristik sampel

Sampel penelitian terbatas pada 76 karyawan PTPN IV Regional II, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh karyawan di perusahaan yang sama atau di perusahaan lain.

2. Metode pengumpulan data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert, yang bergantung pada persepsi responden. Hal ini dapat menimbulkan subjektivitas jawaban, terutama terkait variabel sikap keuangan dan locus of control.

3. Kesulitan mendapatkan data responden

Penelitian menghadapi kendala dalam mengumpulkan data karena sebagian responden sulit dijangkau atau membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengisi kuesioner. Hal ini berpotensi memengaruhi kecepatan dan kelengkapan pengumpulan data.

4. Kesulitan mendapatkan data responden

Penelitian menghadapi kendala dalam mengumpulkan data karena sebagian responden sulit dijangkau atau membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengisi kuesioner. Hal ini berpotensi memengaruhi kecepatan dan kelengkapan pengumpulan data.

5. Keterbatasan variabel penelitian

Penelitian ini hanya menguji variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, dan locus of control sebagai variabel intervening. Variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku keuangan karyawan tidak termasuk dalam analisis.

6. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan dalam periode tertentu, sehingga hasilnya mungkin dipengaruhi oleh kondisi organisasi atau ekonomi saat itu dan belum tentu mencerminkan kondisi di periode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alingalan, J. P., & Manalo, R. E. (2025). *Financial knowledge and behavior among Philippine Air Force personnel: The mediating role of financial attitude*. *Journal of Behavioral Finance Studies*, 8(1), 45–59.
- Amanah, E., Iradianty, A., & Rahardian, D. (2016). *Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan external locus of control terhadap personal financial management behavior pada mahasiswa S1 Universitas Telkom*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 1–12.
- Anggraini, D., Santoso, B., & Handayani, T. (2022). *Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(2), 98–109.
- Ariani, L., & Susanti, N. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 112–120.
- Arta, L. W. P. Y., Prapanca, D., & Sriyono. (2024). *Pengaruh financial attitude terhadap financial behavior dan locus of control pada mahasiswa*. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Modern*, 6(1), 55–67
- Astaginy, N., Zulbay, R., & Cornelius, A. (2023). *Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan ibu rumah tangga di Kolaka Timur*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 4(2), 88–97.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Publishing
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management (16th ed.)*. Cengage Learning.
- Cahyono, A., & Guntur, R. (2025). *Literasi dan sikap keuangan mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Mitra Edukasi Nusantara.
- Central European Management Journal. (2023). *Financial knowledge and financial behavior: The mediating role of financial attitude*. *Central European Management Journal*, 31(3), 45–58.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An analysis of personal financial literacy among college students*. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.

- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). *The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation*. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dewi, N. L. P. A., & Wibowo, A. (2021). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan individu*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 12–25.
- Fadhilah, L. N., Daud, C. T. P., & Zebua, D. (2025). [Judul artikel kamu masukkan di sini]. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Modern*, 7(1), 88–99.
- Gunawan, A., Sari, M. P., & Jufrizen. (2022). *Pengaruh pengetahuan keuangan dan kepribadian terhadap perilaku keuangan*. *Jurnal Aktual: Penelitian Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 45–55.
- Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least squares (PLS) (Edisi ke-4)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Hariani, R. (2024). *Pengaruh locus of control terhadap financial behavior mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Keuangan*, 8(2), 134–145.
- Haryono, N. A. (2025). *Membangun Perilaku Manajemen Keuangan yang Sehat: Teori dan Implementasinya*. PT Mitra Edukasi dan Publikasi.
- Hendry, A., Alvin, R., Sutiono, R., Permana, E. M., & Jordan, C. L. (2022). *Pengaruh financial attitude terhadap locus of control dan financial behavior mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 77–89.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). *Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Huston, S. J. (2010). *Measuring financial literacy*. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2015). *Metodologi penelitian bisnis: Konsep dan aplikasi*. UMSU Press.
- Indrawati, T. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan masyarakat*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 45–56
- Ismanto, B., Suroso, S., & Hadi, S. (2019). *Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 16(1), 13–25.

- Kadang, J., Farid, E. S., & Samudra, S. (2025). *Perilaku Keuangan*. Bravo Press.
- Kalorbobir, J., & Temalagi, F. (2025). Pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman, dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan pegawai pemerintah di Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Riset Manajemen dan Keuangan*, 9(1), 42–53
- Khoirunnisa, A., & Rochmawati, N. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap locus of control pada mahasiswa pendidikan akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 13(1), 45–56.
- Kholilah, N. A., & Iramani, R. (2013). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Khusaini, M., & Anwar, R. (2024). Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 45–57.
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2018). *Personal finance (13th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Lubis, R. A., & Gunawan, D. (2024). Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap locus of control dan perilaku keuangan pengguna Shopee PayLater di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Modern*, 12(2), 101–113.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Long, H., & Tue, M. (2024). Financial literacy and behavioral outcomes: Evidence from Japan. *Journal of Behavioral Economics and Finance*, 12(1), 22–36.
- Mardiana, S., Limbok, R., & Kampo, M. (2023). Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan melalui sikap keuangan dan self-efficacy sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ekonomi dan Perilaku Keuangan*, 5(2), 101–115.
- Megananda, I. G. N. (2022). *Perilaku keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Denpasar: Penerbit Nilacakra.
- Muslih, & Satria, Y. A. (2023). Pengaruh Sikap Keuangan, Locus of Control dan Financial Self-Efficacy terhadap Perilaku Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Prosiding Semnas (pdf)*. Retrieved from OJS seminar.

- Nanda, H. D. (2022). *Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. Repository Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*
- Ndraha, J., & Saragih, R. (2025). *Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, 10(1), 77–86*
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. OECD Publishing.*
- (OJK), O. J. K. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Luncurkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>.*
- Palasari, N., Safitri, R., & Wijayanti, A. (2025). *Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM dengan locus of control sebagai variabel mediasi. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 14(2), 123–137.*
- Pandey, I. M. (2019). *Financial management (12th ed.). Vikas Publishing House.*
- Pankow, D. (2003). *Financial Values, Attitudes, and Goals. North Dakota State University Extension Service.*
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). *Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. Journal of Consumer Affairs, 39(2), 299–313.*
- Pradiningtyas, T. E., & Lestari, S. (2020). *Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 9(1), 25–36.*
- Pujianti, A., & Umaimah, S. (2024). *Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan locus of control sebagai variabel mediasi. Jurnal Manajemen dan Keuangan, 6(2), 145–156.*
- Rachman, A. (2020). *Locus of control sebagai pengendali individu karyawan terhadap kesuksesan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Rahayu, N. P., & Meitriana, M. A. (2024). *Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 16(2), 112–124.*
- Rahma, R. Y., & Zulaikha, S. (2022). *Pengaruh penggunaan M-Payment, literasi keuangan syariah, dan locus of control terhadap perilaku keuangan. Jurnal Ekonomi Syariah dan Keuangan, 5(3), 210–222.*

- Remund, D. L. (2010). *Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy*. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Rotter, J. B. (1966). *Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement*. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1960). *Research methods*. Rex Printing Company.
- Selvia, R., Rahmayanti, D., & Afandy, M. (2021). *Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial individu*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 134–146.
- Silitonga, L. R., Lakoni, I., & Puspita, V. (2023). *Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan dengan locus of control sebagai variabel mediasi pada mahasiswa di Kota Bengkulu*. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 112–123
- Spector, P. E. (1988). *Development of the Work Locus of Control Scale*. *Journal of Occupational Psychology*, 61(4), 335–340.
- Suryanto, & Ramini. (2018). *Analisis tingkat literasi keuangan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(3), 155–168.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, A., Andrinaldo, H., Supriyanto, R., Kesuma, A., & Debsi, R. (2022). *Pengaruh financial knowledge, financial attitude terhadap financial behavior dengan locus of control sebagai variabel mediasi*. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 1150–1163
- Tiento, M., & Anwar, M. (2023). *Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Rajawali Pers.
- Virani, L., Fauziah, N., & Jamal, H. (2025). *Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(1), 59–70

Wardani, S., Arisandi, D., & Arisandi, R. (2025). Pengaruh pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan nasabah Pegadaian Syariah Bengkulu. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 7(1), 55–67.

Wright, S. (1934). The method of path coefficients. *Annals of Mathematical Statistics*, 5(3), 161–215.

KUESIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/Ibu Karyawan

PTPN IV Regional II

Dengan hormat,

Perkenalkan, saya adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu sejenak dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Kuesioner ini tidak memiliki jawaban benar atau salah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan jawaban yang jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Seluruh informasi dan jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik, serta tidak akan berdampak apa pun terhadap pekerjaan Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat tidak Setuju

Perilaku Keuangan (Y)

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya belum secara konsisten membuat perencanaan keuangan untuk kebutuhan pribadi					
2	Saya belum memiliki tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang yang jelas					
3	Saya belum selalu mampu mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi pendapatan					
4	Saya masih sering melakukan pembelian secara impulsif.					
5	Saya belum menabung secara rutin setiap bulan					
6	Saya belum secara konsisten menyisihkan pendapatan untuk investasi atau masa depan					
7	Saya terkadang terlambat membayar kewajiban keuangan					
8	Saya masih memiliki utang yang cukup membebani kondisi keuangan saya					
9	Saya belum selalu mengevaluasi kondisi keuangan pribadi secara berkala					

10	Saya belum menjadikan perencanaan keuangan sebagai kebiasaan					
11	Saya masih kesulitan mempertahankan disiplin dalam pengelolaan keuangan					
12	Saya belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam setiap keputusan keuangan.					

Pengetahuan Keuangan(X1)

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merasa pemahaman saya tentang penyusunan anggaran keuangan pribadi masih terbatas.					
2	Saya belum selalu mampu menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang saya terima.					
3	Saya belum sepenuhnya memahami cara kerja bunga pinjaman atau kredit					
4	Saya masih merasa ragu dalam menggunakan kredit secara bijak dan bertanggung jawab					
5	Saya belum sepenuhnya memahami perbedaan antara menabung dan berinvestasi					
6	Saya merasa pemahaman saya tentang risiko dan keuntungan investasi masih perlu ditingkatkan					
7	Saya belum sepenuhnya memahami fungsi asuransi dalam melindungi kondisi keuangan					
8	Saya masih merasa bingung dalam menentukan jenis asuransi yang sesuai dengan kebutuhan keuangan saya					
9	Saya belum sepenuhnya memahami kewajiban pajak yang harus saya penuhi sebagai individu					
10	Saya belum benar-benar memahami dampak pajak terhadap penghasilan bersih yang saya peroleh					
11	Saya merasa pemahaman saya tentang pentingnya dana darurat masih kurang					
12	Saya belum sepenuhnya memahami pentingnya menyiapkan dana pensiun sejak dini					

SIKAP KEUANGAN (X2)

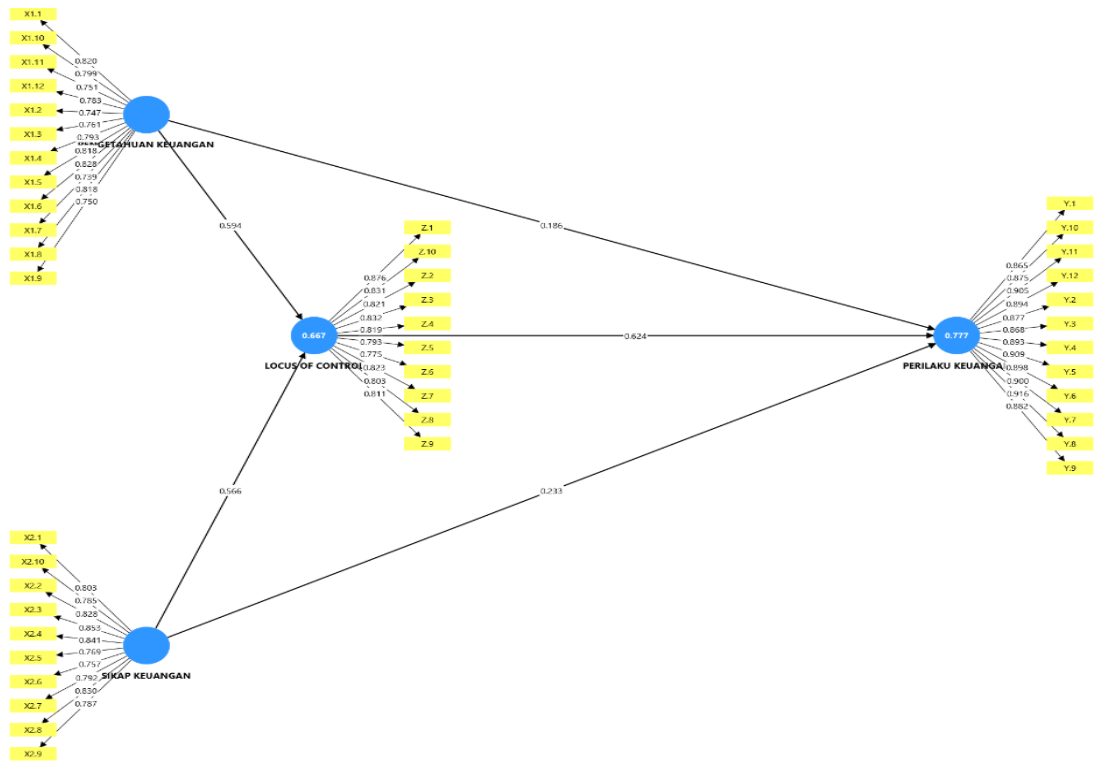
No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya terkadang masih menggunakan uang hanya untuk memenuhi keinginan sesaat					
2	Saya belum selalu memandang uang sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup jangka panjang					

3	Saya belum terbiasa merencanakan penggunaan uang setiap bulan					
4	Saya masih belum memiliki tujuan keuangan yang jelas					
5	Saya belum memiliki sikap yang konsisten terhadap kebiasaan menabung					
6	Saya belum selalu berusaha menyisihkan pendapatan untuk masa depan					
7	Saya masih sering kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan					
8	Saya terkadang melakukan pengeluaran yang sebenarnya tidak penting					
9	Saya belum sepenuhnya berhati-hati dalam menggunakan utang atau kredit					
10	Saya masih cenderung berutang untuk keperluan konsumtif					

LOCUS OF CONTROL (Z)

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merasa usaha pribadi saya belum sepenuhnya berperan dalam mengelola kondisi keuangan saya					
2	Saya menilai bahwa keputusan keuangan yang saya ambil belum selalu menentukan keberhasilan kondisi keuangan saya					
3	Saya merasa belum sepenuhnya mampu mengendalikan kondisi keuangan pribadi saya secara konsisten					
4	Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab atas keputusan keuangan					
5	Saya merasa kedisiplinan diri saya belum sepenuhnya konsisten dalam mendukung pengelolaan keuangan yang baik.					
6	Saya merasa kondisi keuangan saya lebih banyak ditentukan oleh keberuntungan					
7	Saya merasa faktor di luar diri saya lebih berpengaruh terhadap kondisi keuangan					
8	Saya sering merasa tidak memiliki kendali atas masalah keuangan pribadi saya					
9	Saya merasa kondisi keuangan saya sangat bergantung pada bantuan atau keputusan orang lain					
10	Saya menganggap perubahan kondisi keuangan saya lebih dipengaruhi oleh keadaan di luar kendali saya					

Standardized Loading Factor



Cross Loading

	LOCUS OF CONTROL	PENGETAHUAN KEUANGAN	PERILAKU KEUANGAN	SIKAP KEUANGAN
X1.1	0.481	0.820	0.407	-0.037
X1.10	0.475	0.799	0.438	-0.083
X1.11	0.307	0.751	0.401	-0.075
X1.12	0.514	0.783	0.464	0.005
X1.2	0.410	0.747	0.427	-0.010
X1.3	0.455	0.761	0.398	0.011
X1.4	0.481	0.793	0.418	-0.013
X1.5	0.495	0.818	0.410	0.061
X1.6	0.507	0.828	0.536	0.064
X1.7	0.541	0.739	0.509	0.009
X1.8	0.470	0.818	0.412	0.044
X1.9	0.271	0.750	0.266	-0.173
X2.1	0.484	-0.012	0.434	0.803
X2.10	0.434	0.004	0.462	0.785
X2.2	0.385	-0.053	0.441	0.828
X2.3	0.540	0.008	0.544	0.853
X2.4	0.453	0.066	0.499	0.841
X2.5	0.363	-0.079	0.431	0.769
X2.6	0.415	-0.057	0.345	0.757
X2.7	0.535	0.034	0.525	0.792
X2.8	0.428	0.008	0.471	0.830
X2.9	0.424	-0.041	0.472	0.787
Y.1	0.745	0.478	0.865	0.490
Y.10	0.753	0.488	0.875	0.518
Y.11	0.783	0.506	0.905	0.467
Y.12	0.766	0.521	0.894	0.520
Y.2	0.782	0.450	0.877	0.553
Y.3	0.708	0.408	0.868	0.616

Y.4	0.754	0.453	0.893	0.485
Y.5	0.795	0.501	0.909	0.483
Y.6	0.799	0.420	0.898	0.556
Y.7	0.809	0.530	0.900	0.603
Y.8	0.822	0.590	0.916	0.461
Y.9	0.699	0.532	0.882	0.439
Z.1	0.876	0.544	0.788	0.466
Z.10	0.831	0.450	0.694	0.466
Z.2	0.821	0.560	0.725	0.496
Z.3	0.832	0.448	0.744	0.479
Z.4	0.819	0.459	0.708	0.498
Z.5	0.793	0.476	0.640	0.469
Z.6	0.775	0.515	0.613	0.387
Z.7	0.823	0.451	0.682	0.446
Z.8	0.803	0.341	0.741	0.473
Z.9	0.811	0.558	0.725	0.400

Average Variance Extracted

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Locus of Control	0.670
Pengetahuan Keuangan	0.620
Perilaku Keuangan	0.790
Sikap Keuangan	0.650

Composite Reliability

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
Locus of Control	0.950
Pengetahuan Keuangan	0.950
Perilaku Keuangan	0.980
Sikap Keuangan	0,940

Coranbach's Alpha

Variabel	<i>Coranch's Alpha</i>
Locus of Control	0.948
Pengetahuan Keuangan	0.945
Perilaku Keuangan	0.978
Sikap Keuangan	0,942

R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
LOCUS OF CONTROL	0.667	0.657
PERILAKU KEUANGAN	0.777	0.767

F-Square

Variabel	Locus of control	Pengetahuan keuangan	Peilaku keuangan	Sikap keuangan
Locus of control				0.582
Pengetahuan keuangan	1.059			0.075
Perilaku keuangan				
Sikap keuangan	0.962			0.124

Stastik Upsilon

No.	Pengaruh	Statistik upilon	
		Complete	Keterangan
1	Pengetahuan Keuangan – Locus of Control	$(0.594)^2 \times (0.641)^2 = 0.145$	Pengaruh kecil menuju sedang
2	Sikap Keuangan – Locus of Control	$(0.563)^2 \times (0.641)^2 = 0.130$	Pengaruh kecil

T-Statistic dan P-Values

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
LOCUS OF CONTROL -> PERILAKU KEUANGAN	0.624	0.613	0.088	7.076	0.000
PENGETAHUAN KEUANGAN -> LOCUS OF CONTROL	0.594	0.597	0.067	8.915	0.000
PENGETAHUAN KEUANGAN -> PERILAKU KEUANGAN	0.186	0.190	0.065	2.871	0.004
SIKAP KEUANGAN -> LOCUS OF CONTROL	0.566	0.567	0.078	7.299	0.000
SIKAP KEUANGAN -> PERILAKU KEUANGAN	0.233	0.240	0.081	2.868	0.004